Laporan Teknis 2022

Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT)

STUDI KELAYAKAN DAN RENCANA INDUK EKOWISATA DESA ATAP, KECAMATAN SEMBAKUNG, KABUPATEN NUNUKAN, PROVINSI KALIMANTAN UTARA

kerja sama jerman
DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT

implemented by:
giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

Judul: Studi Kelayakan dan Rencana Induk Ekowisata Desa Atap, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara

Diterbitkan oleh:

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Registered offices Bonn and Eschborn, Germany

Peatland Managament and Rehabilitation Project

Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75121
Phone +62 (541) 741766

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan Utara
Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara 77216
Phone +62 (552) 203388

Bekerjasama sama dengan:

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Republik Indonesia

Penulis:

Dicky Mardyan
Muhammad Dzulkifli
Putri Widiansyah
Rina Purwaningsih
Wiwik Mahdayani

Kontributor:

Nessy Rosdiana

Kredit Foto

Nurdiana Novita Andes

Dicetak dan didistribusikan oleh: PROPEAT, Mei 2022

PROPEAT merupakan program yang dilaksanakan bersama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dengan didanai Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

Penafian: Pandangan dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah dari penulis dan tidak selalu menggambarkan kebijakan resmi atau posisi GIZ atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Studi Kelayakan dan Rencana Induk Ekowisata Desa Atap, Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara

Mei 2022

KATA PENGANTAR

GIZ PROPEAT merupakan kerjasama antara Pemerintah Federal Jerman dengan Pemerintah Indonesia, dalam rangka mendukung Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur serta Pemerintah Kalimantan Utara dalam Mendorong Tata guna (pengelolaan) lahan pada ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara lebih berkelanjutan secara ekologis melalui perencanaan integratif, mempromosikan prinsip pengelolaan dan perlindungan berkelanjutan, pengembangan kapasitas dan mendiseminasikan pembelajaran dan praktik baik ke semua kalangan.

Lingkup dukungan dari GIZ PROPEAT pada dasarnya mulai dari pengembangan informasi dasar, fasilitasi pengembangan kebijakan, dukungan terhadap implementasi pengelolaan konsep tata guna lahan berkelanjutan, pengembangan ekonomi alternatif dan mata pencaharian dengan konsep ramah lingkungan, riset aksi, dan diseminasi berbagai pengetahuan terkait isu perlindungan dan pengelolaan gambut berkelanjutan

Lanskap Delta Kayan Sembakung merupakan kawasan yang sangat unik karena mempunyai dua ekosistem gambut dan mangrove yang menyediakan daya dukung lingkungan dan ekonomi bagi warga masyarakatnya. Desa Atap bagian dari Kecamatan Sembakung di Kabupaten Nunukan, memiliki potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang melimpah di sektor perikanan, tetapi ternyata juga memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai alternatif mata pencaharian bagi warga masyarakat baru bagi penghuninya. Potensi ekowisata ini akan dapat menjadi solusi bagi pengurangan deforestasi dan degradasi lingkungan khususnya kawasan mangrove, karena pendekatan ekowisata berbasis masyarakat akan mendorong pengelolaan kawasan mangrove secara lestari sebagai aset wisata.

Penyusunan Rencana Induk Ekowisata Desa Atap ini merupakan satu inisiatif mengembangkan rencana dan kegiatan strategis di bidang kepariwisataan, karena Kabupaten Nunukan juga menjadi salah satu kawasan bagian dari rencana pengembangan kawasan pariwisata di tingkat regional dan nasional. Di dalam konteks inilah, maka pengembangan dokumen rencana induk ini disusun dengan menggunakan beberapa pendekatan serta pengintegrasian prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang lestari sebagai prasyarat utama untuk berkembangnya sektor kepariwisataan.

Pengelolaan jasa lingkungan serta ekowisata, merupakan salah satu alternatif mata pencaharian yang dapat mengoptimalkan berbagai dimensi wisata mulai dari yang terkait dengan pemandangan alam dan aset-aset kultural masyarakatnya. Dokumen rencana induk ini memetakan secara detail tentang asset-aset budaya dan lingkungan termasuk aspek kebijakan, sebagai salah satu pilar utama dalam penyusunan berbagai rencana aksi dan kegiatan untuk mengembangkan ekowisata di Desa Atap.

Publikasi ini diharapkan akan dapat menjadi referensi dari berbagai kalangan baik di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara dalam rangka mempromosikan perlindungan dan pengelolaan gambut berkelanjutan.

Samarinda, Mei 2022

Tunggul Butarbutar
Principal Advisor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
Daftar Tabel iv
Daftar Gambar vii
Daftar Foto viii

Bab I: Pendahuluan
I.1. Latar Belakang 1
I.2. Tujuan Studi 2
I.3. Sasaran 2
I.4. Output Studi 2

Bab II: Metode Dan Analisis Data
II.1. Metode Pengumpulan Data 4
II.2. Metode Analisis Data 5

Bab III: Konsep Dan Pengembangan Kepariwisataan Di Desa Atap
III.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan 8
III.2. Ekowisata 8
III.3. Turisme Berbasis Masyarakat 8
III.4. Desa Wisata dan Wisata Desa 9
III.5. Pengelolaan Destinasi Wisata Secara Berkelanjutan 9
III.6. Kelompok Sadar Wisata 10
III.7. Konsep dan Arah Pengembangan Desa Wisata Di Desa Atap 11

Bab IV: Konteks Nasional dan Lokal Untuk Pengembangan Desa Wisata Di Desa Atap
IV.1. Konteks Perencanaan Pembangunan Kepariwisataan Nasional 14
IV.2. Konteks Perencanaan Pembangunan Provinsi Kalimantan Utara dan Kabupaten Nunukan 15
IV.3. Konteks Aksesibilitas Kawasan 19

Bab V: Profil Desa Atap
V.1. Informasi Ringkas Desa Atap 25
V.2. Lahan Desa Atap 30
V.3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Atap 32

Bab VI: Analisis Pengembangan Destinasi dan Sumber Daya Pariwisata
VI.1. Analisis Aspek Atraksi 35
VI.2. Potensi Daya Tarik Wisata Religi 41
VI.3. Potensi Daya Tarik Wisata Buatan 42
VI.4. Potensi Daya Tarik Wisata Budaya 45

Bab VII: Kerangka Analisis Untuk Pengembangan Program Ekowisata di Desa Atap
VII.1. Analisis Aspek Amenitas 48
VII.2. Analisis Aspek Sumber Daya Manusia 48
VII.3. Analisis Aspek Keamanan 51
VII.4. Analisis Aspek Lingkungan 51
VII.5. Analisis Aspek Budaya 52
VII.6. Analisis Aspek Ekonomi 53
VII.7. Analisis Pasar 53
VII.8. *Point Rating System* 56
VII.9. Analisis SWOT 57

Bab VIII: *Benchmarking* dan Studi Kasus
VIII.1. Memori Kolektif dan Budaya Kearifan Lokal 60
VIII.2. Bukit Peramun, Kabupaten Belitung 61

Bab IX: Rekomendasi 64

Lampiran 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Penilaian Daya Tarik Wisata 5
Tabel 2. Potensi Risiko Pengembangan Wisata 7
Tabel 3. Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026 18
Tabel 4. Informasi Ringkas Desa Atap 25
Tabel 5. Ketebalan Gambut di Desa Atap 30
Tabel 6. Jenis dan Pemanfaatan Flora di Desa Atap 37
Tabel 7. Jenis dan Pemanfaatan Fauna di Desa Atap 40
Tabel 8. Desain Aktivitas dan Kegiatan Wisata Desa Atap 46
Tabel 9. Analisis Kebutuhan Amenitas 48
Tabel 10. Analisis Aspek Sumber Daya Manusia 48
Tabel 11. Analisis Kebutuhan Kelembagaan 51
Tabel 12. Analisis Kepariwisataan Desa Atap 55
Tabel 13. Tren Wisatawan 56
Tabel 14. Analisis SWOT 57
Tabel 15. Strategi dan Rekomendasi 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. FGD di Kantor Desa Atap 4
Gambar 2. Peta Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Nunukan 17
Gambar 3. Akses Penerbangan Menuju Tarakan Dari Berbagai Daerah Target Pasar 20
Gambar 4. Kondisi Bandar Udara Juwata International di Tarakan 21
Gambar 5. Pelabuhan dan Dermaga Menuju Desa Atap 22
Gambar 6. Jumlah Kunjungan 5 Tahun Terakhir Di Kabupaten Nunukan 26
Gambar 7. Akomodasi di Kabupaten Nunukan 27
Gambar 8. Peta Administrasi Desa Atap 23
Gambar 9. Kondisi Jalan Menuju Desa Atap 26
Gambar 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Atap 27
Gambar 11. Fasilitas Sarana dan Prasarana Umum di Desa Atap 29
Gambar 12. Rencana Tata Ruang Desa Atap 31
Gambar 13. Warung Makan dan Toko di Desa Atap 32
Gambar 14. Rumah Walet di Desa Atap 33
Gambar 15. Persawahan di Kampung Tembelenu 33
Gambar 16. Kerajinan Tangan Anyaman Tikar dan Caping 34
Gambar 17. Kanal Sungai Mayo 35
Gambar 18. Danau Tembelenu 36
Gambar 19. Danau Pulung 36
Gambar 20. Danau Molong 37
Gambar 21. Gunung Atap 37
Gambar 22. Makam Habib Abdurrahman 41
Gambar 23. Makam Sayid Mahmud 42
Gambar 24. Budidaya Madu Kelulut 43
Gambar 25. Kerajinan Tangan (Kedabang) 43
Gambar 26. Budidaya Sarang Burung Walet 43
Gambar 27. Kuliner Ikan Patin dan Sayur Pakis 44
Gambar 28. Eduwisata Kopi 44
Gambar 29. Peta Sebaran Daya Tarik Wisata Desa Atap 47
Gambar 30. Kantor Pemadam Kebakaran dan Kantor Polsek Koramil Sembakung 51
Gambar 31. Gambar Tumpukan Sampah 52
Gambar 32. Balai Pertemuan Suku Tidung dan Sanggar Taka Gegaka 52

Gambar 33. Hasil Analisis *Point Rating System* Desa Atap 57
Gambar 34. Spot Foto Wisata Kalibiru 61
Gambar 35. Tarsius sebagai maskot wisata Bukit Peramun 62
Gambar 36. Peta Lokasi Desain Rencana Bangunan Di Desa Atap 68
Gambar 37. Ilustrasi Desain *Cottage* 69
Gambar 38. Ilustrasi Desain Dermaga Rakyat 70
Gambar 39. Ilustrasi Desain Papan Informasi 71
Gambar 40. Ilustrasi Desain Rumah Pohon 72

DAFTAR SINGKATAN

ACSI	Asosiasi Catering Seluruh Indonesia
APJI	Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia
ASEAN	*Association of Southeast Asian Nations*
ASITA	*Association of Indonesian Tours and Travel Agencies*
B2B	Business to Business
BAPPEDALitbang	Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
BPD	Badan Permusyawaratan Desa
BPS	Biro Pusat Statistik
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa
CBP	*Community Based Tourism*
DAK	Dana Alokasi Khusus
DPK	Destinasi Pariwisata Kabupaten
DPN	Destinasi Pariwisata Nsional
DTW	Destinasi Pariwisata Nasional
FGD	*Focus Group Discussion*
Gapoktan	Gabungan Kelompok Tani
GenPI	Generasi Pesona Indonesia
HPI	Himpunan Pramuwisata Indonesia
KKMsB	Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
KSP	Kawasan Strategis Pariwisata
KSPN	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
LCC	*Low Cost Carrier*
LinMas	Perlindungan Masyarakat
LPMD	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa
MICE	*Meeting, Incentives, Conferencing, Exhibitions*
NGO	Non Government Organization
PERDA	Peraturan Daerah
PERDES	Peraturan Desa
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum

PHRI	Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
PKSN	Pusat Kegiatan Strategis Nasional
Pokdarwis	Kelompok Sadar Wisata
PUSAKA	Perkumpulan Suku Asli Kalimantan
RIPPARDA	Rencana Induk Kepariwisataan Daerah
RIPPARNAS	Rencana Induk Kepariwisataan Nasional
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
SDM	Sumber Daya Manusia
SIG	Sistem Informasi Geografis
SWOT	*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*
TIES	*The International Ecotourism Society*
TPA	Tempat Pembuangan Akhir
TPPKK	Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
UMKM	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UNWTO	*United Nations World Tourism Organization*

BAB I: PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan proyek Pengelolaan dan Rehabilitasi Gambut (GIZ PROPEAT) berada dalam lingkup kerja sama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Federal Jerman untuk mengurangi emisi dari sektor kehutanan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat perdesaan. Proyek ini bertujuan mengembangkan kapasitas perencanaan dan pelaksanaan rehabilitasi ekosistem gambut dan *mangrove* yang berada di lanskap Delta Kayan Sembakung.

Proyek ini menggabungkan dukungan kebijakan dengan pengembangan kapasitas di tingkat makro, meso, dan mikro dan bertujuan menghasilkan beberapa keluaran berikut:

1) Proses perencanaan terpadu untuk perlindungan dan pengelolaan berkelanjutan ekosistem gambut dan *mangrove* di dalam kawasan Delta Kayan Sembakung;
2) Perbaikan sistem/praktik penggunaan lahan ekosistem gambut dan lahan basah;
3) Hasil dari penelitian terapan maupun pengalaman lapangan terdokumentasi yang akan didistribusikan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Dalam konteks ini, sebagai tindak lanjut inisiatif nasional untuk proses restorasi dan pengelolaan lahan, maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara telah menetapkan tujuan terkait perubahan iklim dan perlindungan sumber daya alam melalui rencana revitalisasi Delta Kayan Sembakung. Hal ini termasuk peningkatan praktik manajemen terbaik di Delta Kayan Sembakung dalam rangka memastikan perlindungan maupun pengelolaan ekosistem *mangrove* yang berkelanjutan.

Salah satu misi utama dari Rencana Strategis Delta Kayan Sembakung adalah mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis perdesaan inklusif yang memiliki keunggulan sistem produksi perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pariwisata melalui pengembangan usaha maupun produk jasa lingkungan yang berkelanjutan (termasuk air, hasil hutan bukan kayu dan pariwisata).

Dalam konteks ini, maka Desa Atap di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara memiliki rencana untuk mengembangkan ekowisata desa yang bertujuan memberikan manfaat bagi kesejahteraan desa serta meningkatkan sumber pendapatan kepada masyarakat. Pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan diharapkan menjadi terintegrasi dengan kegiatan konservasi, pemanfaatan dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan di Desa Atap.

GIZ PROPEAT memiliki program terkait dengan penguatan kapasitas pemerintah desa serta pengelola hutan desa, dalam upaya mendukung pengelolaan perhutanan sosial serta pengelolaan gambut dan mangrove yang berkelanjutan. Salah satu kegiatan tersebut adalah mendukung penyusunan dokumen *Master Plan* untuk Pengembangan ekowisata wilayah Desa Atap di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara.

Kehadiran dari dokumen *Master Plan* ini dapat menjadi kerangka acuan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, dan tidak hanya difokuskan kepada aspek pembangunan fisik saja tetapi juga kepada pembangunan sumber daya manusia. Dengan demikian, akan dapat secara optimal mendukung upaya-upaya konservasi dan perlindungan lingkungan, meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa serta pelestarian budaya setempat.

I.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan dokumen ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kepariwisataan Desa Atap dan menilai kelayakan Desa Atap sebagai destinasi wisata dengan penerapan prinsip-prinsip pariwisata secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah Desa Atap yang memiliki nilai tambah ekonomi pada bidang kepariwisataan berkelanjutan, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan budaya.

I.3. SASARAN

Sasaran utama dari penyusunan dokumen ini dikonseptualisasikan sebagai berikut:

1. Tersusunnya pemetaan potensi wisata Desa Atap di Kecamatan Sembakung;
2. Tersusunnya rencana dan keterpaduan program-program pembangunan di wilayah desa dalam upaya optimalisasi sumber daya kepariwisataan;
3. Terdorongnya minat investasi masyarakat dan dunia usaha yang lebih berkelanjutan di wilayah Desa Atap Kecamatan Sembakung; dan
4. Terkoordinasinya pembangunan antar wilayah dan antar sektor pembangunan dalam kerangka investasi pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan budaya setempat.

I.4. OUTPUT/KELUARAN

Substansi dalam dokumen ini mengacu kepada pasal 7 dari Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan mencakup antara lain aspek destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

Keluaran dari dokumen ini mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang meliputi:

1. Potensi kepariwisataan Desa Atap;
2. Analisis kelayakan potensi daya tarik wisata;
3. Analisis SWOT kepariwisataan Desa Atap;
4. Peta sebaran potensi dan tematik daya tarik; dan
5. Strategi dan rekomendasi pengembangan ekowisata Desa Atap;
6. Konsep dan arah pembangunan serta rencana desain bangunan.

BAB II: METODE DAN ANALISIS DATA

II.1. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penyusunan *Master Plan* ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1.1.1. Studi Literatur (*Desk Study*)

Studi Literatur *(Desk study)* dilakukan sebelum dan sesudah tim melakukan observasi di lapangan. Pengumpulan informasi awal dilakukan melalui diskusi intensif dengan pihak terkait (GIZ PROPEAT) serta serangkaian studi literatur baik terkait buku, laporan, kajian, informasi sosial media maupun data *Google Maps/Earth*. Data awal yang didapatkan kemudian menjadi rujukan tim ketika mengadakan FGD di tahapan awal.

Data yang didapatkan dari hasil *desk study* ini bisa berupa informasi umum, peraturan daerah dan informasi kecamatan dalam angka (BPS).

1.1.2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk menilai langsung potensi dari sumber daya wisata di Desa Atap. Observasi lapangan dilaksanakan antara tanggal 22–28 September 2021 yang meliputi sepuluh lokasi potensi daya tarik alam dan budaya. Sepuluh lokasi potensi daya tarik yang dikunjungi oleh tim antara lain adalah sebagai berikut:

a) Makam Keramat Dapiton - Habib Abdurrahman dan Syekh Muhammad Yusuf (HKM Seribu Temunung);
b) Makam Sayyid Mahmud (Kampung Lama);
c) Kanal Sungai Mayo;
d) Danau Tembelunu;
e) Danau Pulung;
f) Danau Molong;
g) Madu Kelulut (HKM Seribu Temunung);
h) Tari Jepen di Sanggar Taka Gegaka;
i) Sarang Burung Walet;
j) Kerajinan gelang herbal;
k) Buah-buahan lokal, seperti durian, langsat, elai, duku, dsb; dan
l) *Trekking* ke hutan Gunung Atap Pohon Madu

1.1.3. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Pada dokumen ini, Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan sebagai pendekatan tahap awal untuk menampilkan data-data geografis dan manfaat dari analisis berbasis peta spasial untuk mengenali wilayah Desa Atap maupun peta sebaran daya tarik, peta tematik potensi wisata alam, budaya dan buatan.

1.1.4. Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion*)

Diskusi Kelompok Terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam (2) dua tahapan. Tahap pertama merupakan tahap pengenalan, penjabaran dan diskusi mengenai tata cara pengambilan data observasi studi kelayakan dan *Master Plan* Desa Atap. Kesempatan ini sekaligus menjaring berbagai aspirasi dan informasi mengenai Desa Atap. Tahap kedua yaitu FGD dalam rangka mendiseminasikan hasil observasi, diskusi hasil dan memperoleh ide untuk perencanaan kepariwisataan di masa depan.

Gambar/Foto 1: FGD Tahap pertama di Kantor Desa Atap (Kiri) dan FGD Tahap kedua di Rumah Sekretaris Desa (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center (2021)

1.1.5. Wawancara Mendalam *(In-depth Interview)*

Wawancara mendalam *(in-depth interview)* dilakukan kepada pihak-pihak terpilih yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi mengenai potensi daya tarik di Desa Atap. Beberapa narasumber yang masuk kriteria untuk diwawancarai ini antara lain adalah sebagai berikut:

▪ Dinas Pariwisata	▪ Calon *Home Stay*
▪ Perangkat Desa	▪ Kepala Adat
▪ *Local Champion*	▪ Perwakilan masing-masing kelompok masyarakat
▪ Pelaku UMKM	

II.2. METODE ANALISIS DATA

1.2.1. *Point Rating System*

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata yang perlu mendapatkan prioritas pengembangan pariwisata di Desa Atap berdasarkan sejumlah parameter. Dalam hal ini, upaya idenfitikasi ini didasarkan kepada urutan kualitas dan keutamaan daya tarik wisata. Adapun proses ini dilakukan melalui penilaian terhadap sejumlah parameter antara lain adalah sebagai berikut:

1) **Kualitas Daya Tarik Wisata.** Penilaian potensi daya tarik wisata mencakup:

- Keunikan/Kelangkaannya; daya tarik wisata dinilai dari keunikan dan kelangkaannya yaitu apakah daya tarik wisata ini mudah ditemukan di daerah lain atau tidak.
- Kondisi Lingkungan; terkait dengan kondisi fisik lingkungan/spasial, kepadatan daya tarik wisata yang ada serta ketersediaan lahan untuk kemungkinan pengembangan daya tarik wisata.

2) **Keragaman daya tarik wisata.** Penilaian dari kuantitas daya tarik wisata yang dimiliki.

3) **Skala Pemasaran Daya Tarik Wisata.** Skala pemasaran daya tarik wisata dinilai dari kemungkinan luas jangkauan wisatawan terhadap daya tarik wisata, yaitu wisatawan lokal, nasional maupun internasional.

4) **Tingkat Dukungan Aksesibilitas dan Pencapaian.** Kemudahan pencapaian dan kualitas aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Dukungan kondisi aksesibilitas dan pencapaian mencakup:

- Ketersediaan moda transportasi menuju daya tarik wisata
- Kualitas jalan menuju daya tarik wisata tersebut
- Kemudahan pencapaian seperti terdapatnya rambu-rambu petunjuk

5) **Tingkat Dukungan Sarana-Prasarana Penunjang.** Tingkat dukungan sarana prasarana dasar wisata, meliputi penilaian terhadap kondisi sarana-prasarana (kualitas); kelengkapan sarana-prasarana yang ada; kapasitas yang tersedia, apakah sudah mencukupi atau belum.

6) Prospek Pengembangan: Penilaian prospek pengembangan pariwisata dilakukan dengan membandingkan potensi seluruh daya tarik wisata, daya dukung serta daya jangkau diantara daya tarik lain yang telah diidentifikasi.

Tabel 1: Kriteria dan Penilaian Indikator Daya Tarik

Kriteria	Indikator
▪ **Kualitas Daya Tarik Wisata**	▪ Keunikan (kualitas) ▪ Keragaman (kuantitas)
▪ **Tingkat Perkembangan**	▪ Skala jangkauan pasar ▪ Keterjangkauan akses ▪ Kelengkapan sarana prasarana

	▪ Prospek pengembangan
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

1.2.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT atau TOWS (*Strengths, Weakness, Opportunities*, dan *Threaths*) dilakukan untuk memberikan dasar informasi dan pemahaman terkait arah pembangunan destinasi di Desa Atap ke depannya. Hasil analisis SWOT juga melihat situasi dan tren terkini akibat dari adanya pandemi COVID-19 yang menuntut setiap destinasi melakukan pembaruan dalam pelayanan dan pengemasan atraksi.

Analisis SWOT meliputi faktor eksternal di Desa Atap yang diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

1) *Threats*, yang berupa ancaman yang akan dihadapi oleh masyarakat di Desa Atap, Kecamatan Sembakung.
2) *Opportunities,* yang berupa kesempatan dan peluang yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Atap, Kecamatan Sembakung di masa yang akan datang.

Sementara faktor internal yang menjadi kelemahan dan kekuatan di Desa Atap antara lain sebagai berikut:

1) *Weakness*, yang merupakan kelemahan dari kawasan Desa Atap.
2) *Strengths*, merupakan kekuatan atau keunggulan yang dimiliki kawasan destinasi Desa Atap beserta komunitas masyarakatnya.

BAB III: KONSEP DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI DESA ATAP

Aktivitas kepariwisataan yang membawa manfaat lebih nyata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang dalam kegiatannya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, tidak merusak tatanan kehidupan sosial, memberikan nilai tambah ekonomi bagi penduduk lokal, meminimalisir polusi, serta paling utama adalah tidak menurunkan kuantitas dan kualitas sumberdaya destinasi.

Selain itu, pemerintah sebagai lembaga pembuat kebijakan bisa mendukung aspirasi masyarakat lokal sebagai tuan rumah dari lingkungan destinasi wisata. Semua jenis dan bentuk dari pengembangan daya tarik wisata, pada hakikatnya mempunyai potensi risiko yang mungkin muncul dalam pengembangan pariwisata apabila pengelola tidak menerapkan pilar keberlanjutan; sebagaim berikut:

Tabel 2: Potensi Risiko Pengembangan Wisata

Kriteria	Indikator
▪ **Ekosistem**	▪ Pembangunan akomodasi, infrastruktur, dan bangunan fisik lainnya memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Mulai dari penebangan, gangguan kehidupan liar, dampak drainase dan lainnya
▪ **Vegetasi**	▪ Transportasi memiliki dampak langsung terhadap lingkungan seperti rusaknya vegetasi akibat perluasan akses jalan
▪ **Air**	▪ Peningkatan permintaan air bersih ▪ Sampah di sungai, rawa, hutan mangrove dan danau ▪ Limbah oli sebagai bahan bakar minyak dari mesin-mesin yang digunakan untuk aktivitas wisata
▪ **Udara**	▪ Emisi kendaraan bermotor yang menghasilkan polusi
▪ **Alam Liar**	▪ Gangguan yang datang dari wisatawan dapat terjadi untuk semua spesies ▪ Perubahan perilaku satwa liar seperti mendekati wisatawan untuk mendapatkan makanan
▪ **Gaya Hidup *(Life Style)***	▪ Budaya lokal dapat terkena pengaruh aktivitas pariwisata sebagai contoh masyarakat lokal dapat meniru budaya tamu (orang luar) yang tidak sesuai dengan nilai lokal
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

Oleh karena itu, pendekatan untuk pengembangan kepariwisataan Desa Atap perlu menerapkan konsep serta prinsip pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk meminimalisir potensi dampak pada lingkungan dan budaya yang mungkin muncul.

III.1. KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN

Konsep dan definisi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) pada dasarnya dari indikator dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pariwisata berkelanjutan dalam konteks ini, adalah konsep pariwisata dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial budaya, serta ekonomi.

Pariwisata berkelanjutan erat kaitannya dengan konsep ekowista dan pariwisata yang berbasiskan masyarakat (*community-based tourism* atau CBT).[1]

III.2. EKOWISATA

Definisi tentang ekowisata yang paling umum dirujuk sampai saat ini adalah dari Epler Wood (1990) dari *The International Ecotourism Society (TIES)* yang menjabarkan ekowisata sebagai "perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal".[2]

Secara sederhana, ekowisata ini adalah perjalanan yang memberikan dampak positif baik kepada ekologi dan ekonomi masyarakat di destinasi tujuan. Dalam menjalankan prinsip ekowisata, maka tujuan utama pariwisata yang dilakukan harus sejalan antara pelestarian alam dengan tujuan pembangunan pariwisata yang memberikan manfaat finansial kepada masyarakat di destinasi wisata.

Selanjutnya disimpulkan oleh Mason bahwa meskipun fokus awal berbasis alam, tetapi konsep ekowisata selanjutnya berkembang dengan mencakup juga berbagai aspek kebudayaan.[3] Edukasi serta prinsip keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi komponen utama dalam pelaksanaan ekowisata, sehingga konsep ekowisata menjadi lebih kaya dari hanya sekadar konservasi kawasan berbasis alam.

III.3. TURISME BERBASIS MASYARAKAT *(COMMUNITY-BASED TOURISM)*

Community based tourism (CBT) atau dikenal sebagai konsep pariwisata yang berbasiskan masyarakat, merupakan konsep yang menempatkan masyarakat sebagai kunci pembangunan kepariwisataan. Artinya, warga masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan perlunya partisipasi masyarakat sebagai komponen terpenting dalam proses mengambil keputusan, apalagi jika destinasi tersebut dikembangkan di daerah tempat tinggalnya.

Pada tingkat regional, *ASEAN Community Based Tourism Standards* mendefinisikan 'Pariwisata Berbasis Masyarakat' sebagai bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan.

---

[1] Mason, Peter. 2003. *Tourism Impacts, Planning, and Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.*
[2] Blangi M. Wood, Blangi and Others. (1993), *Developing and Implementing Ecotourism Guidelines for Wild lands and Neighbouring Communities*, Ecotourism Society
[3] Mason, Peter. 2003. *Tourism Impacts, Planning, and Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.*

III.4. DESA WISATA DAN WISATA DESA

Desa wisata adalah konsep kawasan perdesaan yang memiliki daya tarik wisata, di mana berbagai kegiatan/aktivitas wisata yang dilakukan dapat memberikan pengalaman khas perdesaan baik terkait alam, budaya maupun hasil kreativitas warga bagi wisatawan yang mengunjungi desa tersebut. Aktivitas wisata ini juga memberikan manfaat ekonomi, pelestarian alam dan budaya bagi masyarakat setempat.

Pariwisata perdesaan akan dikelola oleh lembaga setempat yang dikelola oleh warga masyarakat desa yang bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Salah satu keluaran dari pengelolaan ini adalah wisata desa yang ditawarkan oleh pengelola, yaitu aktivitas wisata yang menggunakan salah satu ataupun keseluruhan komponen pariwisata seperti terkait akomodasi, atraksi, makanan dan minuman dan transportasi.

III.5. PENGELOLAAN DESTINASI WISATA SECARA BERKELANJUTAN

Konsep destinasi yang mengusung pembangunan berkelanjutan tentu saja dapat memperkuat keunggulan destinasi yang lebih kompetitif, dan didukung aspek *branding* yang lebih kuat dan terukur sehingga lebih dikenal serta berkesan untuk wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Pengelola destinasi wisata serta para pengambil keputusan harus berhati-hati dalam menerapkan strategi pengelolaan destinasi pariwisata yang lebih berkelanjutan sehingga bisa sejalan dan paralel dengan strategi pemasaran yang dirancang.

Untuk itu perlu diterapkan strategi atau pendekatan yang mengatur beberapa aspek wisata yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

III.5.1. Sistem Manajemen Pengunjung *(Visitor Management)*

Sistem pengelolaan pengunjung adalah sebuah cara yang bertujuan memaksimalkan kualitas pengalaman dari pengunjung dan secara beriringan membantu pencapaian tujuan pengelolaan destinasi wisata secara keseluruhan. Beberapa aspek dalam sistem manajemen pengunjung antara lain adalah sebagai berikut:

- Manajemen pengunjung dirancang untuk mengontrol jumlah dan arus pengunjung serta aktivitas mereka;
- Arus pengunjung dilaksanakan dengan membatasi area tertentu yang boleh untuk dikunjungi, menetapkan jalur suatu area, dan mengontrol waktu kunjungan;
- Manajemen pengunjung juga merupakan sarana untuk meminimalisir dampak pengunjung pada suatu destinasi pariwisata untuk mencapai kualitas layanan dan nilai-nilai yang lebih baik dari destinasi wisata, baik itu pelestarian alam maupun budaya.

Melalui sistem pengelolaan pengunjung yang baik, maka diharapkan akan secara langsung membawa dampak antara lain sebagai berikut:

- Berkontribusi kepada pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap destinasi wisata yang dikunjunginya;

- Meminimalisir dampak kerusakan lingkungan dan budaya pada daya tarik wisata;
- Mengatasi masalah yang mempengaruhi kualitas pengalaman pengunjung dan kualitas hidup masyarakat lokal;
- Menyebarkan rute dan titik kunjungan bagi pengunjung di destinasi wisata untuk menyebarkan manfaat ekonomi dan pelestarian secara lebih luas.

III.5.2. Manajemen Aset *(Asset Management)*

Konsep manajemen asset *(Asset Management)* yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan pengembangan destinasi. Dalam konteks ini, setidaknya 3 (tiga) komponen penting dalam pengelolaan aset destinasi wisata yaitu mencakup: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Atraksi merupakan alasan utama wisatawan ingin berkunjung/mendatangi suatu wilayah. Aksesibilitas merupakan jalur yang akan dilalui oleh wisatawan untuk mencapai destinasi. Sedangkan amenitas adalah pendukung suatu destinasi berupa akomodasi dan pendukung lainya. Tiga elemen tersebut digunakan untuk melihat kesiapan di suatu wilayah jika ingin menjadi destinasi wisata.

III.5.3. Manajemen Merk *(Brand Management)*

Manajemen merk (*Brand Management)* adalah segala inisiatif yang dilakukan oleh pengelola destinasi (baik masyarakat lokal serta pemangku kepentingan terkait di dalamnya), dalam mengkomunikasikan suatu destinasi kepada calon wisatawan. Cara yang dapat dilakukan adalah mulai dari memperkuat identitas *brand* destinasi dengan menyusun aktivitas pemasaran, baik secara online maupun offline, mendorong promosi dari mulut ke mulut, maupun aktivitas lainnya agar identitas destinasi dapat sesuai dengan target segmen wisatawan yang disasar.

Hal ini juga dapat diperkuat dan diperjelas dengan adanya identitas logo dan *tagline* dari tujuan destinasi wisata tersebut.

III.6. KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)

Pembangunan kepariwisataan haruslah memperhatikan posisi, potensi dan peran warga masyarakat baik sebagai pelaku ataupun penerima manfaat pembangunan wisata lainnya. Hal ini karena dukungan dari warga masyarakat turut menentukan keberhasilan pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu proses dan proses pengkondisian demi mewujudkan masyarakat lokal untuk sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki peranan dan kontribusi dalam pengembangan kepariwisataan di daerah. Pokdarwis adalah lembaga masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung-jawab dan sekaligus sebagai penggerak utama dalam mengembangkawan kepariwisataan. Peranan dari Pokdarwis ini akan meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor kepariwisataan, serta memiliki peranan penting dalam

meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan bagi masyarakat.[4]

Lembaga Pokdarwis dapat dibentuk dari pemekaran lembaga/organisasi yang telah ada dalam masyarakat (eksisting) atau dapat juga dibentuk menjadi satu kelembagaan baru. Pokdarwis sangat erat kaitannya dengan Sapta Pesona, karena keduanya merupakan elemen penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata. Untuk itu, perlu adanya langkah dan upaya dalam merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan menerapkan sadar wisata dan sapta pesona secara konsisten bersama pemangku kepentingan terkait lainnya di destinasi pariwisata.

Terwujudnya Pokdarwis dan Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan mengarah kepada beberapa hal sebagai berikut:

1) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi;
2) Tumbuhnya iklim usaha pariwisata yang prospektif
3) Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, serta dampak pariwisata multi ekonomi bagi masyarakat

III.6. KONSEP DAN ARAH PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA ATAP

Merujuk kepada konsep serta pendekatan yang sudah disebutkan sebelumnya, maka pengembangan ekowisata di Desa Atap didesain dengan arahan sebagai berikut.[5]

1) Masyarakat melalui Pokdarwis selaku stakeholder dalam seluruh aktivitas kepariwisataan (perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengambil keputusan);
2) Tidak memerlukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran;
3) Tidak melibatkan grup pengunjung/wisatawan dalam skala besar (massal), khususnya untuk zona-zona yang padat rumah tinggal;
4) Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata yang sesuai dengan kaidah konservasi alam dan pelestarian budaya;
5) Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata maupun pembangunan fisik yang sesuai dengan peruntukan fungsi lahan; dan
6) Mengembangkan produk pariwisata yang seimbang. Artinya, bukan hanya menawarkan atraksi atau aktivitas yang lebih menitikberatkan kepada aspek budaya melainkan juga mendesain daya tarik alam alam sesuai dengan prinsip-pinsip pelestarian.

Selain arahan tersebut, maka pengembangan ekowisata ini juga akan menimbang pendekatan maupun konsep yang akan digunakan dalam pengembangan kawasan wisata. Konsep ini adalah melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dengan ekowisata, maka langkah yang dapat dilakukan oleh para pihak pengelola bersama para *stakeholder* adalah

---

[4] Kementerian Pariwisata dan Pengembangan Ekonomi Kreatif, 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Pariwisata di Destinasi Pariwisata, 56.*

[5] *Fasilitator, dalam hal ini DESMA Center melakukan pemetaan kebutuhan terhadap pembangunan kawasan wisata di Desa Atap melalui metode PRA (Participatory Rural Appraisal).*

dengan membuat pembatasan pengunjung yang jelas.

Pengembangan wisata di Desa Atap dengan konsep pendekatan ekowisata serta pariwisata berbasis masyarakat akan membutuhkan beberapa hal dalam rangka menerapkan prinsip pendekatan pariwisata berkelanjutan. Salah satunya yaitu penghitungan detail dari daya tampung (*carrying capacity*) yang mencakup tiga jenis atau unsur, pertama adalah daya tampung fisik ataupun lingkungan yang mencakup penghitungan daya tampung kawasan terkait jumlah wisatawan atau jumlah kendaraan yang dapat ditampung.

Kedua, daya tampung ekologis, yaitu pengukuran ambang batas, seperti pada batas tertentu suatu kegiatan akan memberikan dampak buruk signifikan terhadap ekosistem alam. Dan ketiga yaitu daya tampung perseptual atau persepsi misalnya seperti pada saat terjadi keramaian tertentu maka wisatawan akan memiliki persepsi bahwa destinasi ini terlalu ramai sehingga menimbulkan ketidaknyamanan.

Daya dukung yang dianalisa dan dihitung akan diterapkan dengan menggunakan sistem pengelolaan pengunjung dalam berbagai pilihan sebagai berikut:

1) Zonasi; merupakan komponen fundamental pengelolaan kawasan destinasi wisata guna mengawasi dampak dari pariwisata serta mengontrol jumlah wisatawan yang berkunjung;
2) Tiket masuk dan penjualan paket wisata; dapat digunakan sebagai sumber keuangan;
3) Penjadwalan diperlukan jika terdapat atraksi tertentu yang bergantung pada musim. Penutupan kawasan juga dapat diberlakukan pada saat terjadi penurunan kualitas ekosistem sehingga diperlukan rehabilitasi untuk menanganinya. Selain itu, penutupan juga lazim dilakukan oleh pengelola destinasi jika terdapat faktor-faktor tertentu yang tidak dapat ditoleransi seperti adanya bencana alam, kematian, bencana kesehatan misalnya COVID-19, atau aktivitas komunitas yang tidak dapat diganggu privasinya;
4) Peraturan mengenai kegiatan wisata; di mana pengelola dapat memberikan pembatasan kegiatan pengunjung. Upaya ini dilakukan untuk mengedukasi dan membiasakan perilaku wisatawan terhadap prinsip konservasi sebagaimana konsep ekowisata yang dijalankan. Dengan begitu, maka degradasi alam dan ekosistem beserta hilangnya identitas budaya lokal masyarakat di Desa Atap akan dapat dihindari;
5) Infrastruktur; pengembangan sarana dan prasarana menjadi suatu kebutuhan yang mendesak apabila menjadi sebuah prioritas dalam pembangunan. Skala pembangunan infrastruktur tentu harus dipertimbangkan;

   The Royal Society for the Conservation Nature (1998) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat membangun infrastruktur antara lain yaitu:

   a) Membangun konstruksi bangunan seminimal mungkin;
   b) Membangun fasilitas pengunjung (parkir, toilet, dan lain-lain);
   c) Konsep ramah lingkungan harus diaplikasikan dalam setiap desain, konstruksi, dan fungsi bangunan;
   d) Akomodasi yang disediakan tidak menghilangkan karakter budaya/kearifan lokal, tetapi memiliki kenyamanan.
6) Kuota; untuk menekan dampak negatif dari aktivitas wisata, maka pengelola dapat melakukan pembatasan jumlah pengunjung. Pembatasan ini dapat diterapkan melalui sistem pemesanan atau reservasi;

7. Pergerakan pengunjung; dapat berupa papan atau informasi interpretasi mengenai jalur pengunjung dan informasi mengenai destinasi. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pengunjung/wisatawan dalam memahami seluruh potensi yang ada di destinasi wisata. Di samping itu, dengan adanya pengaturanpergerakanpengunjung ini juga akan dapatmeningkatkankenyamananberwisata;
8. Titikakses;dapatberupa*receptionarea* atau gerbang masuk. Penetapantitikaksesjuga dapat berguna untuk mengontrol wisatawan. Sebagai contoh, titik akses digunakan sebagai lokasi untuk mengumpulkandatapengunjung,menyampaikaninformasi atau pengaduan, baik secara langsung (dengan menempatkan personil) maupun tidak langsung (dengan memasang papan informasi interpretasi). Titik akses harus didesain dengan baik berdasarkan karakteristik daerah supaya menarik bagi wisatawan; dan
9. Penetapan standar; ditetapkan berdasarkan masukan dari masyarakat lokal bersama para pemangku kepentingan. Selain itu, proses pelaporan secara berkala juga sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana standar dan sistem yang akan dijalankan.

BAB IV: KONTEKS NASIONAL DAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA ATAP

VI.1. KONTEKS PERENCANAAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL

Berdasarkan perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 (RIPPARNAS), maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Nunukan termasuk menjadi bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Derawan – Kayan Mentarang dan sekitarnya.

Selain itu, dalam dokumen RIPPARNAS ini juga dijelaskan mengenai 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dimana posisi dari Kabupaten Nunukan termasuk dalam KSPN Kayan Mentarang dan sekitarnya. Masuknya Kabupaten Nunukan dalam bagian dari kawasan DPN dan KSPN ini, tentunya memberikan kekuatan tersendiri khususnya dalam mengembangkan kawasan pariwisata. Dengan menjadi bagian dari kawasan ini akan mendapat dukungan promosi, dan juga prioritas pembangunan baik fisik maupun sumberdaya manusianya.

Jika diperhatikan dari konteks pengembangan wilayah, maka implikasi masuknya Kabupaten Nunukan sebagai bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) adalah adanya transfer belanja negara kepada pemerintah daerah dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian.

Sementara terkait dengan dana perimbangan sendiri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat melaksanakan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik serta Non Fisik yang peruntukannya dapat dilakukan untuk pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kualitas SDM (pelayanan masyarakat). Posisi Kabupaten Nunukan yang masuk dalam bagian dari DPN dan KSPN ini juga memuka peluang kerja sama pembangunan menjadi lebih besar, baik yang melibatkan kalangan investor maupun dengan mengandalkan kemampuan lokal di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Hal ini juga didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah maupun Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, yang secara substantif memberikan kesempatan besar bagi setiap daerah untuk mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, juga telah disebutkan bahwa Kabupaten Nunukan masuk menjadi daftar dari proyek prioritas strategis (*major project*) yaitu sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) Nunukan. PKSN Nunukan akan diproyeksikan sebagai pusat pertumbuhan serta simpul utama transportasi yang menghubungkan wilayah sekitarnya, dan juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan kawasan di sekitarnya.

VI.2. KONTEKS PERENCANAAN PEMBANGUNAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA DAN KABUPATEN NUNUKAN

Dalam dokumen Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017—2037, juga telah diidentifikasi kawasan untuk rencana peruntukan wisata di Provinsi Kalimantan Utara antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kawasan pariwisata alam terdapat di Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan;
2) Kawasan pariwisata budaya meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan, dan
3) Kawasan pariwisata buatan meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan.

Merespon kebijakan tata ruang tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Nunukan telah menyusun sebuah dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Tahun 2020-2025. Visi pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Nunukan sebagaimana termuat dalam dokumen RIPPARDA ini adalah "Kabupaten Nunukan sebagai Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan, Andal dan Berdaya Saing".

Sementara misi dari pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Nunukan adalah mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Destinasi pariwisata berbasis sumber daya alam, budaya dan buatan yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat;
2) Pemasaran pariwisata yang terintegrasi, sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3) Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya untuk mewujudkan pariwisata berkualitas; dan
4) Organisasi kelembagaan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sesuai dengan dokumen RIPPARKAB ini, maka Pemerintah Kabupaten Nunukan telah menentukan kebijakan perwilayahan pariwisata yang mencakup pusat pelayanan pariwisata, destinasi pariwisata, serta kawasan pengembangan pariwisata yang didalamnya mengatur mengenai pembangunan Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK), Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) Kabupaten Nunukan, dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP). Sesuai dengan RIPPARKAB, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Sembakung masuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) kabupaten.

Sesuai definisi dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang dimaksud KSP adalah sebuah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi bagi pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Implikasi masuknya Kecamatan Sembakung sebagai Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Nunukan, adalah diprioritaskannya pembangunan serta pengembangan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Sembakung. Tetapi sampai saat penulisan dokumen *Master Plan* ini selesai dituliskan, maka pihak Pemerintah Daerah masih dalam proses pembahasan penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) mengenai pembangunan kepariwisataan daerah.

Jika nantinya dokumen Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten ini telah disahkan, maka tentunya Pemerintah Daerah akan lebih serius dalam mengembangkan kawasan destinasi wisata khususnya yang berada di dalam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Nunukan.

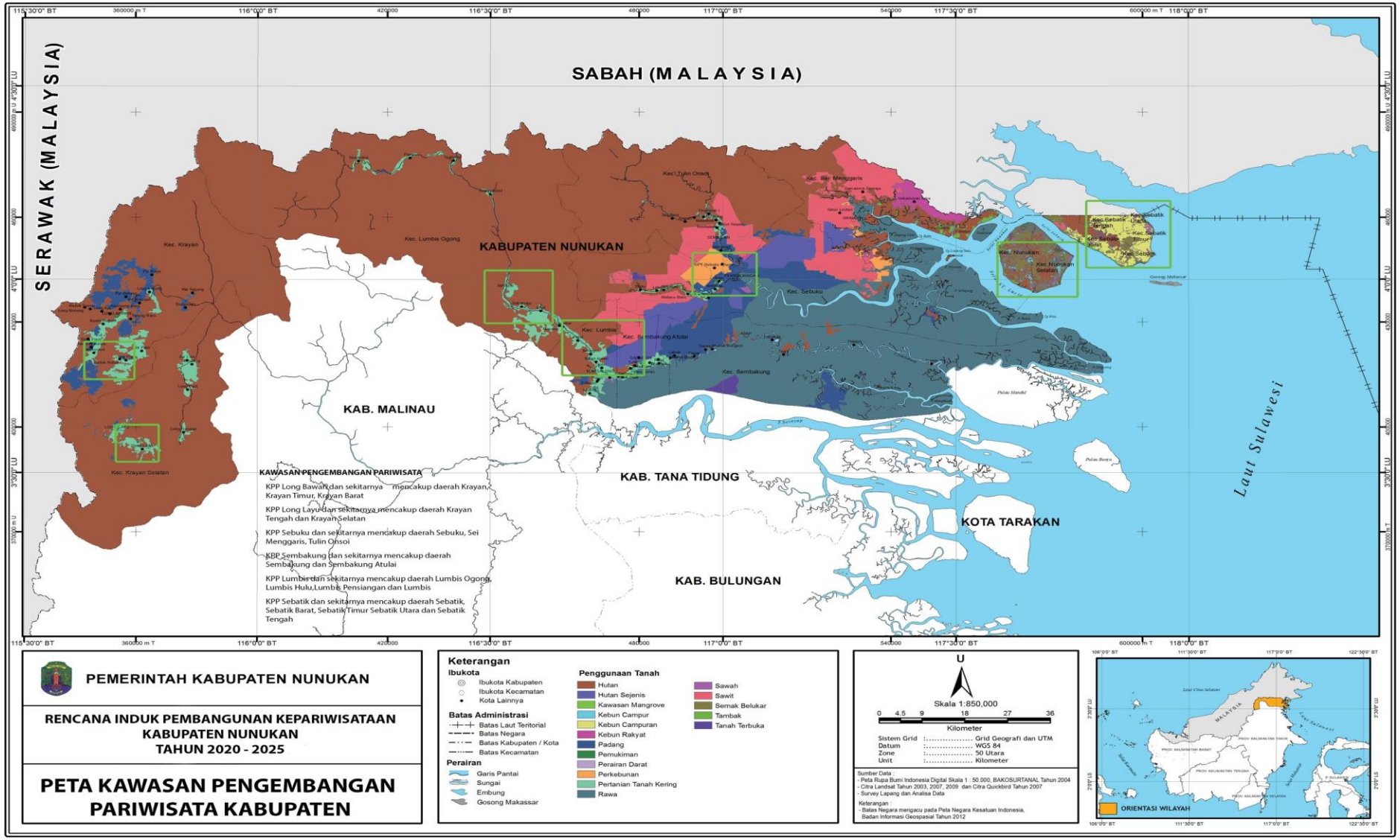

Gambar 2: Peta Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Nunukan, Sumber: *Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2021*

Sesuai dengan RIPPARKAB Nunukan, rencana pengembangan kepariwisataan di wilayah **KPP Sebatik dan sekitarnya mencakup daerah Sembakung dan Sembakung Atulai** adalah sebagai berikut:

a. Tema Pengembangan produk pariwisata kawasan Pengembangan pariwisata kabupaten adalah wisata ziarah,
b. Jenis wisata yang menjadi unggulan untuk dikembangkan dan jenis wisata pendukung meliputi wisata alam dan wisata petualangan
c. Sasaran Pengembangan kawasan pariwisata kabupaten meliputi pengembangan daya tarik wisata, pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, dan aksesibilitas pariwisata
d. Target pasar wisatawan meliputi wisatawan nusantara dan mancanegara
e. Sistem keterkaitan dengan kawasan di sekitarnya dan wilayah kabupaten/kota lain di sekitarnya meliputi Kota Tarakan, Pulau Nunukan
f. dan Daerah Sabah – Malaysia
g. Rencana peningkatan kualitas daya tarik wisata di KPP kabupaten adalah melalui penataan kawasan daya tarik wisata
h. Rencana penyediaan fasilitasi di KPP kabupaten adalah pengadaan petunjuk arah menuju daya tarik wisata
i. Rencana penyediaan fasilitas umum pendukung KPP kabupaten adalah membangun pusat informasi pariwisata
j. Rencana penyediaan prasarana transportasi untuk mendukung Pengembangan KPP kabupaten adalah peningkatan kualitas dermaga di Sembakung, dan
k. Rencana penyediaan prasarana lainnya untuk mendukung KPP kabupaten: penyediaan jaringan komunikasi

Berdasarkan RIPPARKAB Nunukan, Desa Atap, Kecamatan Sembakung masuk pada salah satu dari 24 Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Nunukan, yaitu pada KSP Sembakung terdiri atas Makam Syech Abdulrahman – Sembakung, Kolam Air Sembakung Atulai.

Rencana aktivitas kepariwisataan di Kabupaten Nunukan juga tercantum dalam "Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026", yaitu dalam kolom misi Kabupaten Nunukan khususnya poin ke 3, yaitu *Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pengembangan sumber daya lokal dengan tujuan meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor primer, sekunder, dan pariwisata*.

Tabel 3: Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026

Misi: Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah yang Berbasis Pengembangan Sumber Daya Lokal			
Meningkatkan laju partum-buhan dan kontribusi sektor primer, sekunder dan pariwisata	Berkembangnya layanan wisata sesuai potensi daerah	Pengembangan layanan destinasi wisata dan ekonomi kreatif	Mengembangkan destinasi wisata potensial dan produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing
			Mewujudkan SDM dan kelembagaan pariwisata serta ekonomi kreatif yang unggul dan berdaya saing
			Meningkatkan pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kemitraan dan teknologi digital

Sumber: Rancangan Awal RPJMD Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026

Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kalimantan Utara Tahun 2017-2037 khususnya Pasal 65, **Sungai Sembakung** Desa Atap menjadi salah satu dari total sembilan **koridor kawasan strategis** Provinsi Kalimantan Utara. Kawasan ini dinilai memiliki nilai-nilai strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

Selanjutnya, di dalam dokumen yang sama khususnya pada pasal 14 (1) mengenai sistem perkotaan disebutkan bahwa Desa Atap masuk sebagai salah satu **Pusat Kegiatan Lokal (PKL)** Provinsi Kalimantan Utara.

Jika merujuk ke dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Nunukan tahun 2013–2033, maka dapat diketahui tentang rencana Pengembangan beberapa kawasan pariwisata antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata Air Terjun Binusan (Kecamatan Nunukan);
2. Pengembangan wisata Pantai Ecing (Kecamatan Nunukan Selatan);
3. Pengembangan wisata Pantai Batu Lamampu (Kecamatan Sebatik);
4. Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Kayan Mentarang/TNKM (Kecamatan Krayan Krayan Selatan, dan Kecamatan Lumbis Ogong); dan
5. Pengembangan Wisata Batu Sicien (Kecamatan Krayan Selatan);

Berdasarkan dokumen RTRW tersebut, maka Desa Atap di Kecamatan Sembakung memang tidak menjadi salah satu kawasan pariwisata yang diatur dalam dokumen RTRW Kabupaten Nunukan Tahun 2013–2033. Namun demikian, Desa Atap tetap akan dapat mengembangkan destinasi wisata secara mandiri dengan merujuk kepada berbagai regulasi terkait mulai dari tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Hal ini karena Desa Atap memiliki sumber daya beragam dan berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik bagi kalangan wisatawan. Mulai dari destinasi berupa hutan tropis, hutan mangrove, sungai, danau, maupun kebudayaan dari masyarakat Suku Tidung menjadi bagian dari potensi daya tarik wisata yang layak ditawarkan. Oleh karena itu, Desa Atap memiliki kesempatan untuk dapat memanfaatkan momentum pandemi Covid-19 menjadi periode untuk merencanakan visi maupun arah pengembangan pariwisata yaitu desanya sebagai wisata perdesaan yang mengarah kepada konsep ekowisata berkelanjutan.

Dengan mengembangkan perencanaan strategis yang tepat, maka diharapkan akan dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan setelah pengembangan pariwisata dilakukan pasca industri pariwisata sudah lebih aman untuk dijalankan kembali. Dengan demikian, Desa Atap dapat ikut menjadi bagian dalam pembangunan ekonomi di kawasan perdesaan serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga lokal maupun bagi pemerintah daerah.

IV.3. KONTEKS AKSESIBILITAS KAWASAN

IV.3.1. Tarakan Sebagai Pintu Masuk Jalur Udara ke Kawasan Desa Atap

Bandara Internasional Juwata di Tarakan merupakan *entry point* (pintu masuk) menuju

berbagai daerah di Kabupaten Nunukan termasuk untuk ke Desa Atap. Daerah target pasar wisatawan nusantara seperti misalnya Jakarta, Surabaya, Bali, Makassar, atau lainnya harus melalui Balikpapan atau Samarinda terlebih dahulu sebelum menuju Tarakan.

Terdapat 9 (sembilan) penerbangan dari Jakarta (Halim Perdana Kusuma dan Soekarno Hatta International Airport) menuju Tarakan yang seluruhanya adalah maskapai LCC *(Low-Cost Carrier)* dengan didominasi oleh maskapai Lion Air. Seluruh penerbangan akan transit sebanyak satu kali di Balikpapan dengan rata-rata durasi penerbangan adalah 5 (lima) jam, dan harga tiket terendah adalah Rp 1.100.000,00 sementara harga tiket tertinggi Rp 1.700.000,00 pada saat penulisan dokumen ini dilakukan.

Pintu masuk dari Bandara International Sutanto yang terletak 1 km dari pusat kota Kabupaten Nunukan. Menurut informasi dari lapangan, bandara udara ini untuk sementara hanya melayani rute penerbangan domestik dari Tarakan dan Long Bawan.[6] Penerbangan regular dari bandara internasional Juwata International Tarakan menuju Bandara Udara Internasional Sutanto Nunukan sebanyak 1 (satu) kali dengan waktu tempuh 30 menit menggunakan maskapai Wings Air model pesawat ATR.

Gambar 3. Akses Penerbangan Menuju Tarakan dari Berbagai Daerah Target Pasar
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

[6] https://hubud.dephub.go.id, diakses pada tanggal 17 November 2021 pukul 21:57 WIB

Gambar 4. Bandar Udara Juwata International di Tarakan,
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

IV.3.2. Tarakan Sebagai Pintu Masuk Jalur Air Menuju Kawasan Desa Atap

Desa Atap dapat diakses melalui jalur sungai dan laut dengan menggunakan *speed boat* dari 3 (tiga) pintu masuk sebagai berikut.[7]

1) Pintu masuk Pelabuhan Tengkayu–Tarakan; menggunakan *speedboat* dengan pemberhentian di Desa Tepian. Waktu tempuh jalur ini 4–5 jam dengan harga tiket Rp255.000,00. Pelabuhan ini sangat laik secara fungsi dan fasilitas.
2) Pintu masuk Pelabuhan Inhutani–Nunukan; menggunakan *speedboat* dengan pemberhentian di Dermaga Gunung Patak. Waktu tempuh jalur ini 3–4 jam dengan harga tiket Rp200.000,00. Pelabuhan ini laik secara fungsi, namun perlu pengembangan lebih lanjut.
3) Melalui pintu masuk Pelabuhan Bambangan–Pulau Sebatik dengan tempat pemberhentian di Dermaga Gunung Patak dan waktu tempuh sekitar 4–5 jam. Harga tiket *speedboat* dari Pelabuhan Bambangan menuju Desa Atap sebesar Rp260.000,00. Pelabuhan ini belum cukup memiliki fasilitas yang memadai.

[7] Harga dan waktu tempuh diambil berdasarkan pengamatan di lapangan selama penyusunan dokumen ini.

Gambar 5. Pelabuhan dan Dermaga Menuju Desa Atap

Pelabuhan Tengkayu, Tarakan

Dermaga Desa Atap, Sembakung

Dermaga Gunung Patak

Pelabuhan Blambangan, Sebatik

Dermaga Inhutani Sei Menggaris

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

IV.3.3. Konteks Pariwisata di Kawasan

IV.3.3.A. Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Nunukan

Kunjungan wisatawan di Kabupaten Nunukan menunjukkan angka fluktuatif dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2017. Sepanjang periode tersebut, wisatawan nusantara (wisnus) mengalami peningkatan pada tahun 2018, yaitu selisih 4.410 atau sekitar 0,8% dari tahun sebelumnya. Wisnus di Kabupaten Nunukan meningkat pada tahun berikutnya.

Pandemi COVID-19 tidak terlalu memengaruhi jumlah kunjungan wisnus. Jumlah wisnus pada tahun 2020 justru mengalami peningkatan. Jumlah wisman tahun 2021 mengalami penurunan drastis. Hal ini akibat negara-negara membatasi warganya bepergian ke luar daerah/negeri sehingga berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisman di Kabupaten Nunukan. Wisman yang masuk ke Kabupaten Nunukan didominasi Malaysia karena posisi Kabupaten Nunukan berbatasan langsung dengan Malaysia.

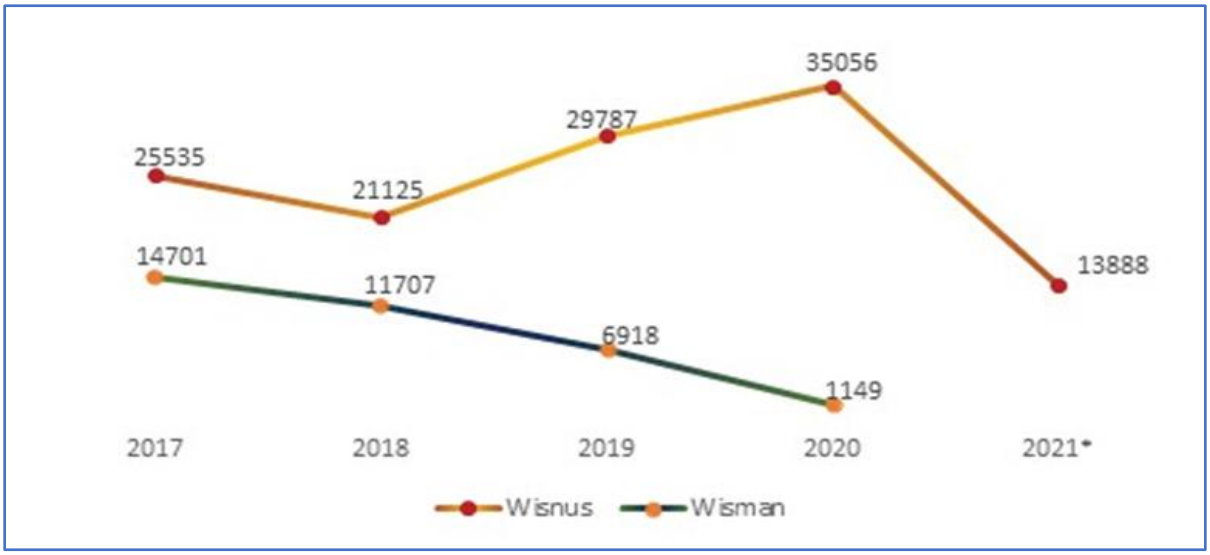

Gambar 6. Jumlah Kunjungan 5 tahun terakhir Kabupaten Nunukan
Sumber: *Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Nunukan, 2021,* Data per-Juni 2021

IV.3.3.B. Akomodasi di Kabupaten Nunukan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Nunukan mencatat kenaikan jumlah akomodasi setiap tahunnya sejak tahun 2017 sampai tahun 2020. Hanya saja, data pada tahun 2018 tidak dicantumkan. Meskipun tidak disebutkan secara rinci mengenai tipe dan jenisnya, tetapi jenis akomodasi di Kabupaten Nunukan adalah tergolong cukup bervariasi meliputi penginapan, losmen, hotel melati hingga hotel bintang tiga.

Dalam konteks ini, Kabupaten Nunukan perlu membangun hotel jejaring bintang 4 dan atau bintang 5 yang dapat menampung wisatawan kelas menengah.

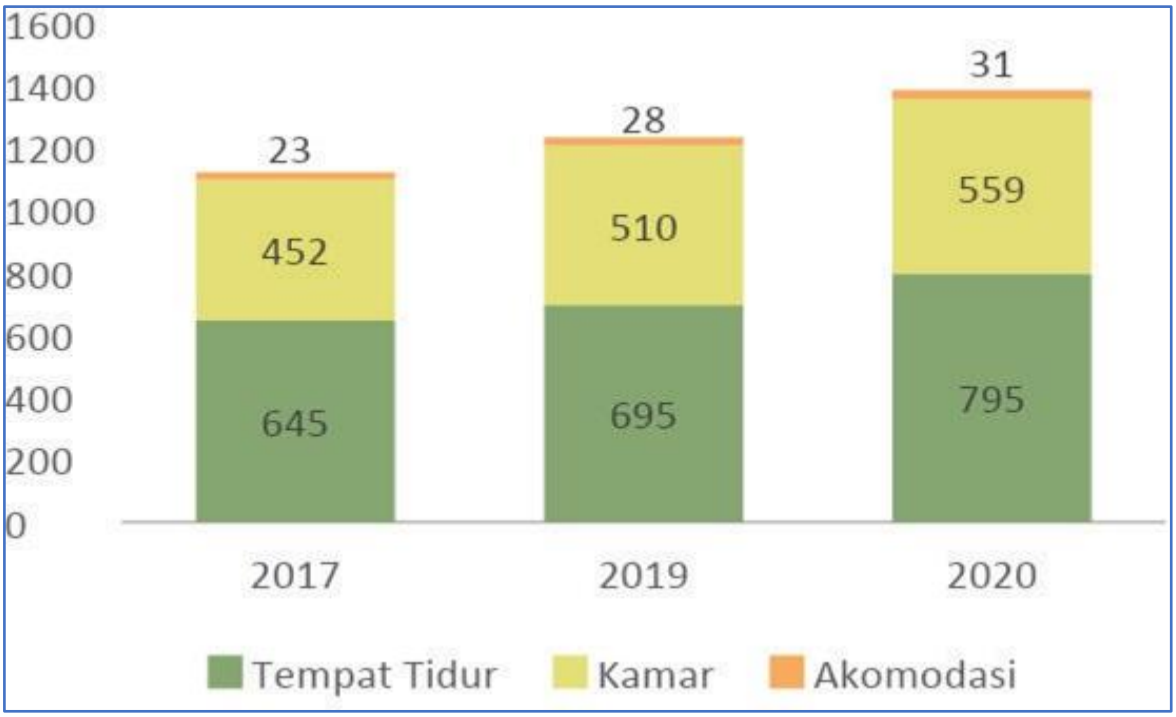

Gambar 7. Akomodasi di Kabupaten Nunukan, Sumber: *BPS Kabupaten Nunukan, 2021*

IV.3.3.C. Wisata Unggulan di Kabupaten Nunukan

Berdasarkan dokumen RIPPARKAB di Kabupaten Nunukan, terdapat sejumlah daya tarik wisata unggulan yang menjadi prioritas di Kabupaten Nunukan antara lain meliputi:

1) Di daerah Krayan terdapat daya tarik wisata unggulan, yaitu Sekolah Budaya Lapangan Terang Baru dan Bukit Yuvai Semaring;
2) Di daerah Sebuku terdapat daya tarik wisata unggulan yaitu Makam Syekh Abdurrahman – Sembakung;
3) Di daerah Sebatik terdapat daya tarik wisata unggulan, yaitu Gunung Menangis, Mangrove Batu Bebais, Pantai Batu Lamampu, Pantai Kayu Angin, Pantai Marina, Patok 3, dan Patung Garuda Perkasa;
4) Di daerah Nunukan terdapat daya tarik wisata unggulan yaitu Pantai Sei Mengkadu, Pantai Eching, Kampung Tidung, Alun alun Kota Nunukan, Hutan Kota Binusan, Air Terjun Binusan, dan Masjid *Islamic Centre.*

Kabupaten Nunukan yang merupakan daerah perbatasan di antara Indonesia serta Malaysia masih masuk ke dalam kategori Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Meskipun demikian, Kabupaten Nunukan memiliki kesempatan dan peluang yang potensi besar dalam konteks pengembangan pariwisata.

Hal ini sesuai dengan dokumen *Grand Design* Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Indonesia Tahun 2011 – 2025, di mana Kabupaten Nunukan masuk ke dalam daerah prioritas Pengembangan kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan tersebut juga telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional atau PKSN, yang tidak saja difokuskan kepada aspek pertahanan dan keamanannya tetapi juga pertumbuhan ekonomi menjadi nilai strategis dalam pengelolaan batas wilayah negara.

Misi dari pengelolaan batas wilayah negara serta kawasan perbatasan sesuai dengan *grand design* tahun 2011–2025 antara lain sebagai berikut:

a) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang aman melalui peningkatan kondisi pertahanan dan keamanan yang kondusif bagi berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya serta penguatan sistem pertahanan perbatasan darat dan laut;
b) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang tertib melalui peningkatan kerja sama internasional, penegakan hukum, kesadaran politik serta penegasan dan penetapan tata batas negara
c) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang maju melalui peningkatan kegiatan ekonomi, pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

BAB V: PROFIL DESA ATAP

V.1. INFORMASI RINGKAS DESA ATAP

a. Nama Desa	:	Atap
b. Kecamatan	:	Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan Luas Desa kurang lebih ± 977,40 km^2/97.740 hektare
c. Jumlah Penduduk	:	2.492 jiwa (Laki-laki: 1.336 jiwa. Perempuan: 1.156 jiwa)[8] dengan total penduduk usia produktif: 54,7% dari jumlah penduduk (usia 16–20 dan 21–49 tahun)
d. Batas Desa	:	▪ Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sebuku, Kecamatan Sebuku ▪ Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lubakan, Kecamatan Sembakung ▪ Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sebuku, Kecamatan Sebuku ▪ Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sesayap, Kabupaten Tana Tidung
e. Sejarah dan Budaya	:	Desa Atap ini merupakan salah satu desa tua yang diperkirakan mulai dihuni tahun 1911. Permukiman Desa Atap terbagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu: permukiman utama, permukiman Tembelunu, dan permukiman dari pengembangan Kampung Tembelunu yang berada di perbatasan desa Desa Atap dihuni oleh komunitas Suku Tidung yang berasal dari Distrik Limoton yang bermigrasi secara bertahap sejak tahun 1911. Mayoritas suku Tidung di Desa Atap beragama Islam.
f. Sarana Jalan	:	Kondisi jalan di pusat Desa Atap yang merupakan ibu kota dari Kecamatan Sembakung telah beraspal. Namun demikian, kondisi jalan akses antar desa cenderung bertanah dan berbatu dengan beberapa bagian masih dalam keadaan berlubang terutama jalan menuju permukiman Tembelunu.
g. Jaringan listrik	:	Listrik menyala selama 24 jam, meskipun kondisi penerangan jalan di Desa Atap tidak memadai. Terdapat beberapa lampu jalan yang menggunakan *solar panel* tetapi tidak berfungsi.
h. Jaringan Telekomunikasi	:	Terdapat satu *provider*, yaitu Telkomsel.
i. Sarana Pendidikan	:	Desa Atap memiliki 2 sekolah anak usia dini, 2 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Pertama dan 1 buah Sekolah Menengah Atas.
j. Fasilitas Kesehatan	:	Puskesmas rawat inap (fasilitas kesehatan kecamatan)
k. Bentuk dan Struktur Desa	:	Desa Atap merupakan ibukota Kecamatan Sembakung, terbagi dalam 11 RT yang telah dipisahkan menjadi 2 (dua) lokasi permukiman. Dua lokasi permukiman tersebut, meliputi pusat pemerintahan kecamatan yang terdiri dari 9 RT dan permukiman Tembelunu yang terdiri dari 2 RT.

Tabel 4. Informasi Ringkas Desa Atap

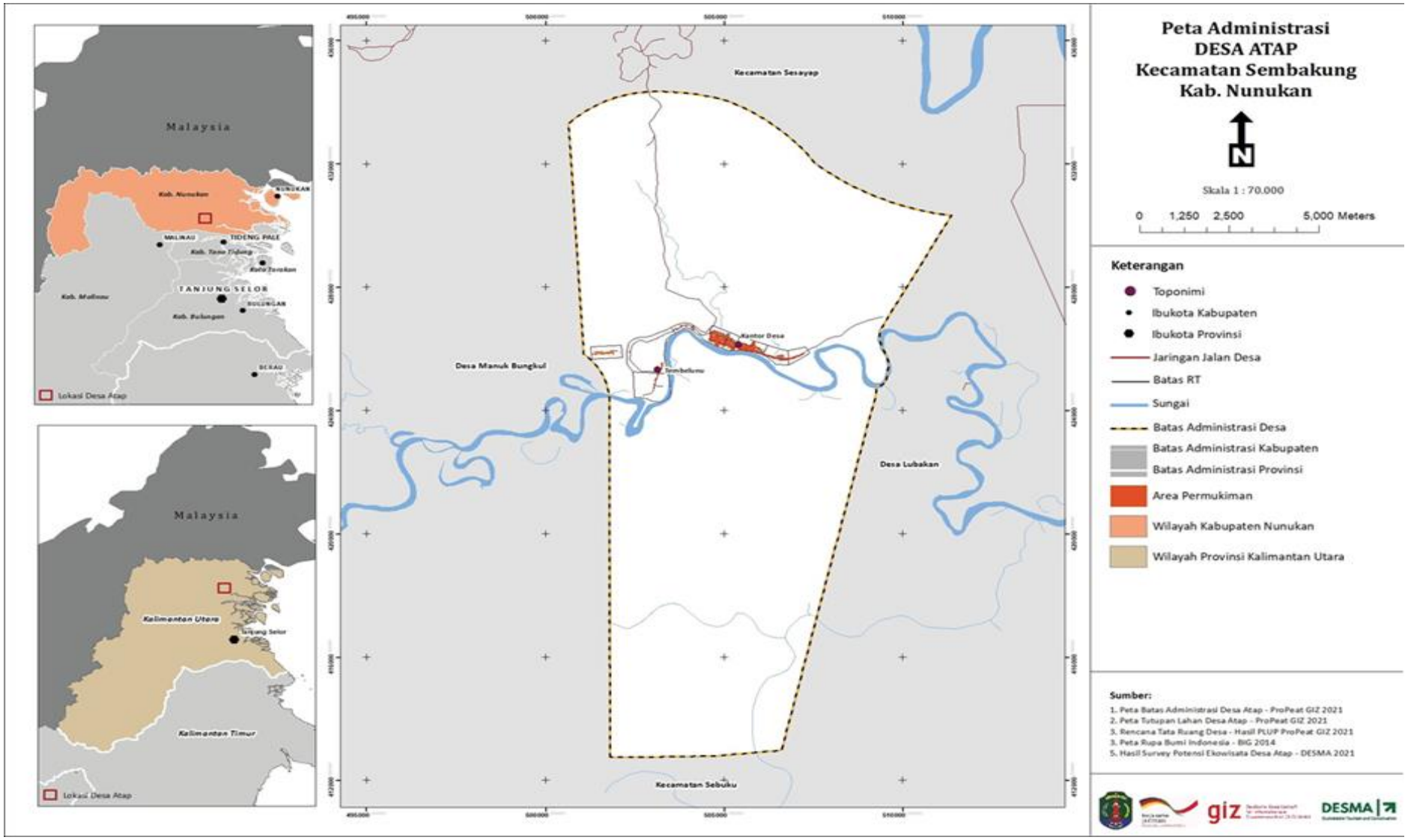

Gambar 8: Peta Administrasi Desa Atap, Sumber: Tim DESMA Center, 2021

Gambar 9. Kondisi Jalan Menuju Desa Atap

Kondisi Jalan menuju perbatasan Kecamatan Sebuku (Jalan PT Adindo)

Kondisi jalan di Gunung Atap

Kondisi jalan menuju Desa Tembelunu

Kondisi jalan menuju Desa Tembelunu

Kondisi jalan menuju Makam Keramat HabibAbdurrahman

Gambar 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Atap

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini

Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Gambar 11: Sarana dan Prasarana Umum Di Deta Atap

Masjid di Desa Atap

Puskesmas Sembakung

Warung Makan, Salon

Kantor Pos

Penginapan

Kantor PLN

Lampu Jalan (Solar Cell)

Tower Telkomsel

Pom Bensin Mini

Lapangan

Bank Kaltimtara

Dermaga Sembakung

Gedung Olahraga

Bengkel Motor

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

V.2. LAHAN DESA ATAP

Jenis dan fungsi lahan yang ada di Desa Atap dapat dikategorisasikan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Hutan rawa sekunder dengan luas 7.211,38 hektare (48% dari luas wilayah desa). Jenis lahan ini sebagian besar berada di bagian Selatan Desa Atap.
2. Hutan tanaman dengan luas 1.860,28 hektare yang berada di bagian Utara Desa Atap. Lahan ini dikelola oleh PT Adindo Hutani Lestari yang merupakan perusahaan IUPHHK- HT.
3. Lahan Gambut yang berada di luar kawasan hutan tidak/belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Sekitar 46,17% lahan gambut di Desa Atap berada di luar kawasan hutan Areal Penggunaan Lain (APL), sisanya berada di dalam kawasan Hutan Produksi (HP).

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.129/MENLHK SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional, wilayah Desa Atap seluruhnya masuk ke dalam Peta Kesatuan Hidrologis Gambut. Dari karakteristiknya, kondisi lahan di Desa Atap cenderung basah, dengan rawa riparian/lasta, banyak ditemui danau-danau di sepanjang bantaran sungai besar (Sungai Sembakung).

Jika dibandingkan dengan ekosistem gambut yang tersebar di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, gambut di Desa Atap termasuk tipe gambut yang unik. Keunikan itu didasari adanya percampuran ekosistem lahan kering dalam satu hamparan lansekap lahan gambut. Percampuran ekosistem ini berimplikasi pada kekayaan keanekaragaman hayati.

Kedalaman gambut di Desa Atap adalah bervariasi antara 100–800 cm (peta indikatif ketebalan gambut Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) seperti terlihat pada tabel berikut:

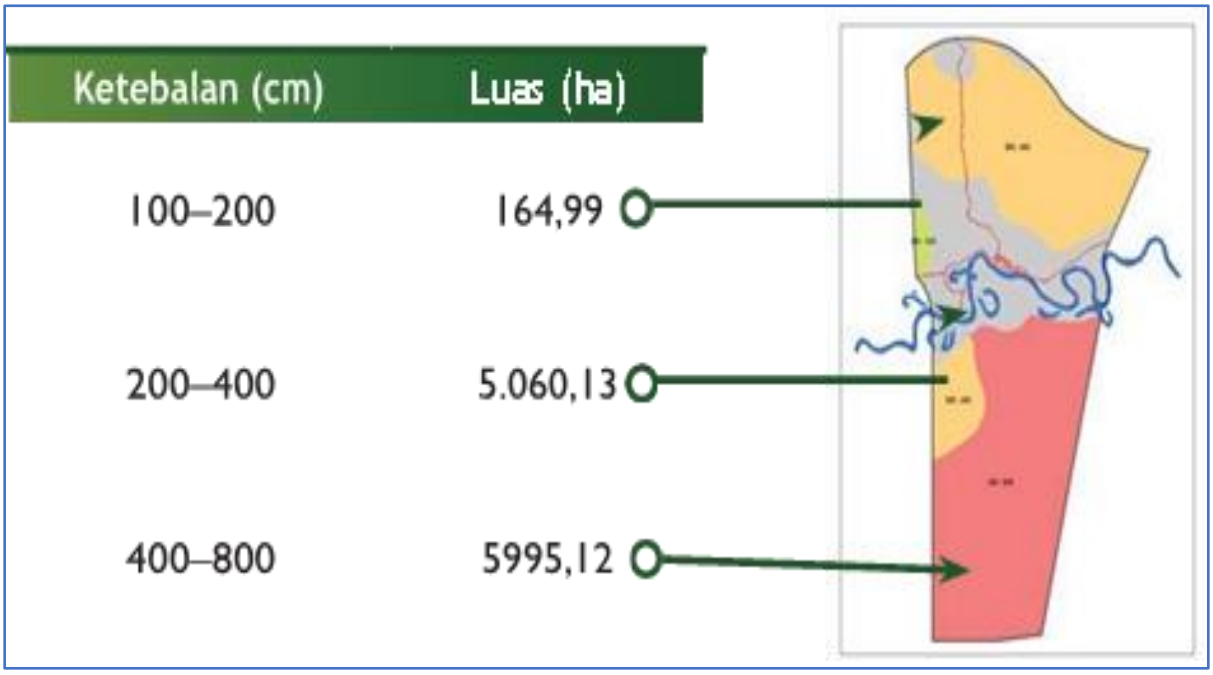

Tabel 5: Ketebalan Gambut di Desa Atap

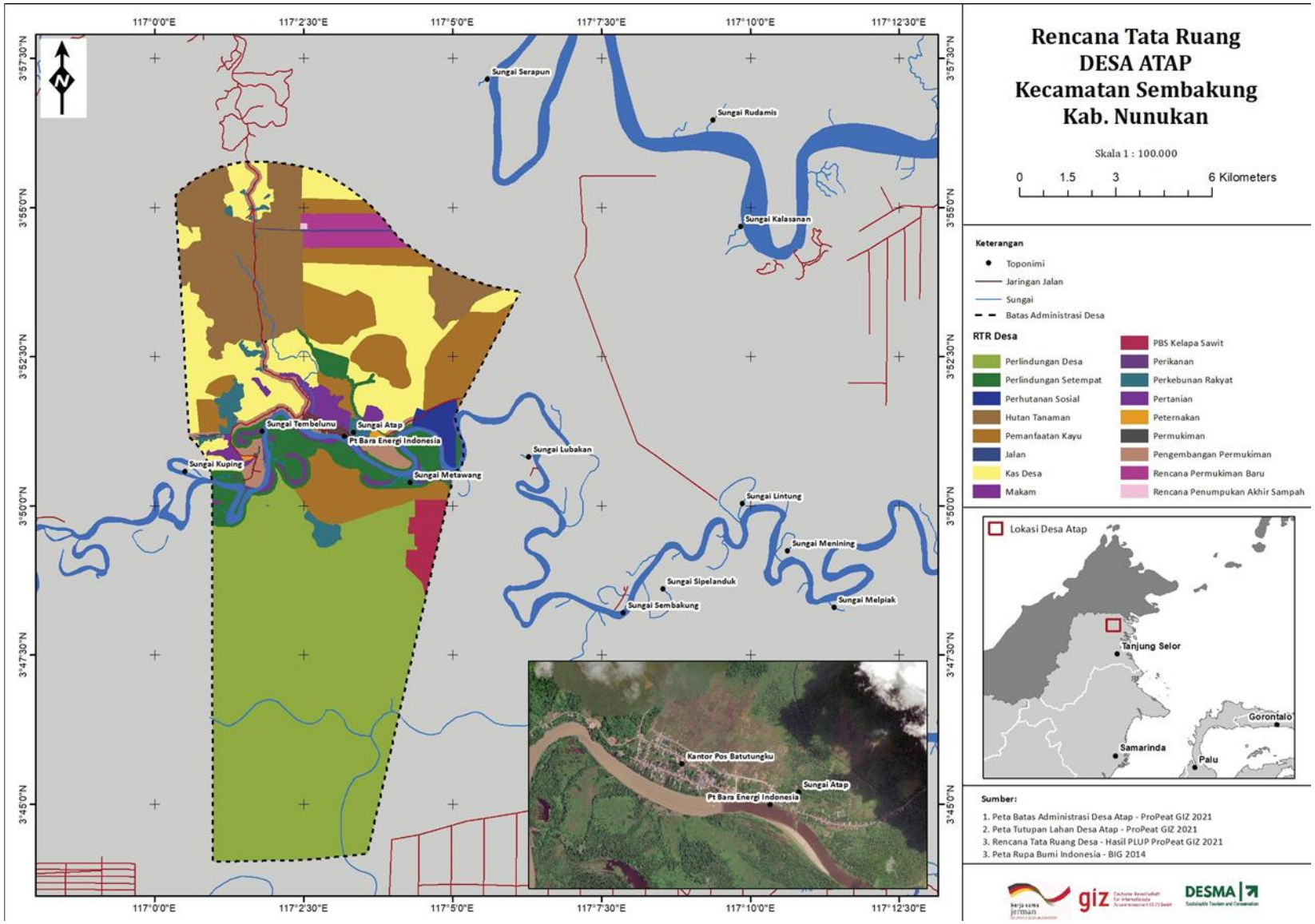

Gambar 12: Rencana Tata Ruang Desa Atap

Di Desa Atap ditemui danau-danau yang terbentuk karena berubahnya alur sungai besar (Sungai Sembakung). Perubahan alur sungai ini membentuk Danau Tapal Kuda *(Oxbow Lake)* yang berasal dari *Meander* yang menjadi tempat berkembang biaknya berbagai jenis ikan air tawar. Danau-danau tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Butas Silad
- Butas Kuping
- Butas Melong
- Butas Merbaki
- Butas Unggal
- Butas Pulung/Kapiyasu
- Butas belunu
- ButasPantung
- Butas Mentawang
- Lugon Paling
- Lugon Salid

Butas dalam bahasa Tidung memiliki makna danau. Sementara *lugon* memiliki makna kolam yang terbentuk secara alami dan menjadi kering pada musim kemarau. Saat musim kemarau tiba, biasanya masyarakat Desa Atap akan melakukan budaya "*mengkakam*" atau secara harfiah berarti menangkap/menggenggam, yakni kegiatan menangkap ikan dengan tangan kosong.

V.3. KONDISI SOSIAL EKONOMI DESA ATAP.[8]

Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM): 72 UMKM (46 usaha warung dan toko). Berkembangnya usaha warung dan toko ini karena Desa Atap adalah ibukota Kecamatan Sembakung sekaligus pusat layanan kecamatan.

Gambar 13. Warung makan dan Toko di Desa Atap, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Rumah Wallet: terdapat 403 bangunan yang tersebar di seluruh desa. Secara umum ada tiga model rumah walet yang dapat ditemui di desa ini sebagai berikut:

a) berada di atas rumah pemilik,

b) bangunan terpisah menggunakan bahan baku utama kayu, dan

c) menggunakan bahan baku beton.

[8] Rencana Tata Ruang Desa Atap

Gambar 14. Rumah Walet di Desa Atap, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Perikanan. Terdapat 5 kelompok tani nelayanyang masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Sebagian warga Desa Atap memiliki profesi sampingan yang mengikuti musim. Sebagai contoh yaitu selain berprofesi sebagai nelayan, maka beberapa warga masyarakat juga memiliki profesi sebagai petani dan tukang bangunan.

Pertanian. Tanaman pertanian yang ada di Desa Atap adalah padi dengan satu kali musim panen dalam setahun. Hal ini bergantung pada kondisi alam karena banjir menyebabkan lahan pertanian terendam air dan berakibat pada gagal panen.

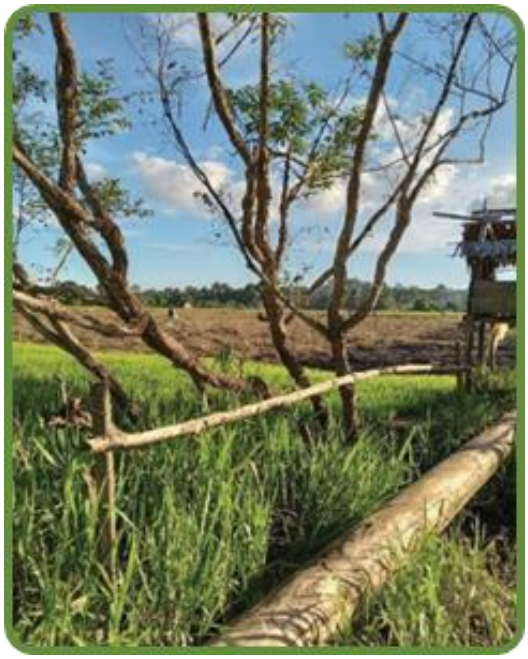

Gambar 15. Persawahan di Kampung Tembelunu, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Kerajinan Tangan.[9] Terdapat 10 orang pengrajin anyaman di Desa Atap. Bentuk kerajinan tangan yang mudah ditemui di Desa Atap berupa anyaman tikar, caping/topi yang terbuat dari daun pandan, gelang herbal berbahan baku 15 jenis tanaman obat-obatan yang dapat ditemui di Desa Atap.

[9] *Assessment tim di Desa Atap, 2021*

Gambar 16. Kerajinan tangan anyaman tikar dan caping,
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

BAB VI: ANALISIS PENGEMBANGAN DESTINASI DAN SUMBER DAYA PARIWISATA

Dalam mengembangkan destinasi wisata yang menempatkan konsep pendekatan pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, maka diperlukan penilaian terhadap destinasi guna mengetahui karakter dan potensi untuk mendapatkan *output* berupa konsep, visi misi, tujuan, serta strategi pengembangan destinasi. Sumber daya alam, budaya, dan manusia yang ada di Desa Atap adalah merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Paparan pada bagian ini akan mencakup analisis aspek atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, serta analisis kelembagaan di Desa Atap.

VI.1. ANALISIS ASPEK ATRAKSI (DAYA TARIK)

VI.1.1. Potensi Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, *review* dan diskusi dengan masyarakat setempat, potensi daya tarik wisata alam yang diidentifikasi di Desa Atap adalah:

a. Kanal Sungai Mayo

Sungai Mayo merupakan salah satu lahan masyarakat di Desa Atap dan tempat bersandarnya perahu sampan milik "Kelompok Nelayan Sungai Mayo". Kanal sungai Mayo berhilir di sungai Sembakung. Lokasi sungai ini tidak jauh dari pusat Desa Atap, yang dapat dijangkau 5 (lima) menit menggunakan kendaraan bermotor. Anak sungai Mayo berada satu jalur dengan lokasi makam keramat Dapiton Syekh Abdurrahman.

Dalam perjalanan banyak ditemukan berbagai tumbuhan yaitu kantung semar, rumah walet dan tumbuhan herbal bagi masyarakat setempat.

Gambar 17. Kanal Sungai Mayo, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

b. Danau Tembelenu

Penamaan danau ini mengambil dari nama Kampung Tembelunu sehingga disebut dengan Danau Tembelunu. Untuk mencapai lokasi Danau Tembelunu maka pengunjung harus melalui kawasan perbukitan dengan jalan tanah merah selama kurang lebih 20 (dua puluh) menit menggunakan sepeda motor. Selanjutnya, pengunjung dapat menyusuri Danau Tembelunu dengan waktu tempuh 10 (sepuluh) menit menggunakan sampan.

Di danau ini masih banyak ditemukan tumbuhan yang disebut Janju/Tunjuk Langit (*Helminthostachys zeylanica*). Daun tunjuk langit dipercaya oleh warga Desa Atap dapat menyembuhkan berbagai penyakit termasuk penyakit batu ginjal dengan cara merebus akar dan daunnya.

Gambar 18. Danau Tembelenu, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

c. Danau Pulung

Tanaman Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) dan Teratai (*Nymphaea*) banyak ditemukan di danau ini. Tanaman Eceng Gondok dan Teratai berpotensi digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Tepi Danau Pulungkerap digunakan sebagai tempat istirahat dan makan siang masyarakat Desa Atap selama perjalanan mencari ikan dan hasil hutan.

Gambar 19. Danau Pulung, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

d. Danau Molong

Di danau ini banyak dijumpai tumbuhan *Kratom* (*Mitragyna speciosa*). Menuju danau ini dibutuhkan waktu sekitar 20 (dua puluh) menit menggunakan sampan dari pusat desa. Danau ini merupakan *Oxbow Lake* atau Danau Tapal Kuda yang terbentuk karena sungai *meander* (berkelok-kelok) melintasi daratan sebagai jalan pintas dengan meninggalkan potongan-potongan yang akhirnya membentuk Danau Tapal Kuda.

Gambar 20. Danau Molong, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

e. Gunung Atap (Pohon Madu)

Aktivitas yang dapat dilakukan di kawasan Gunung Atap ini adalah *trekking* hutan dengan waktu ±25 (dua puluh lima) menit. Keragaman flora dan fauna dapat dengan mudah disaksikan oleh pengunjung. Saat melakukan *trekking*, pemandu wisata akan menjelaskan mengenai kebiasaan/tradisi masyarakat di Desa Atap, salah satunya yaitu mengambil madu di pohon raksasa serta menikmati buah Elai. Buah Elai ini menyerupai durian tetapi lebih kecil dan hanya tumbuh subur dalam periode bulan Oktober, November dan Desember saja.

Gambar 21. Gunung Atap, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

f. Flora di Desa Atap

Sebagian flora pada tabel ini berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari jalur interpretasi, karena dapat diamati dan ditemukan sepanjang jalur *soft-trekking* atau wisata edukasi. Sebagian flora lain pada tabel ini patut menjadi pengetahuan bagi masyarakat dan wisatawan karena status dan juga keberadaannya yang terancam punah dan sudah sulit ditemukan.

Tabel 6. Jenis dan Pemanfaatan Flora di Desa Atap

NO	NAMA			PEMANFAATAN
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1.	Aba	Asam Putar	*Mangifera torquenda kostermans*	Konsumsi (buah)
2.	Agul-agul		*Fibraurea tinctoria*	Obat (batang dan akar)
3.	Apa		*Fycnarrhena tumefacta*	Bumbu masak (daun)

4.	Ara		*Ficus sp*	Umpan memancing (buah)
5.	Asam-asam			Bahan pertukangan (kayu)
6.	Babal	Gitaan	*Willughbeia firma*	Komsumsi (buah)
7.	Bangeris	Bangeris	*Koompassia excelsa*	Pohon madu
8.	Bangil liabuk			
9.	Belibi		*Pandanus tectorius*	Bahan kerajinan tikar (daun)
10.	Bembangan/ Tulik	Asam payang	*Mangifera pajang*	Konsumsi (buah)
11.	Bengkawan			Bahan pembuat jerat
12.	Bentuyung	Kantong semar	*Nepenthes sp*	Memasak nasi ketan (kantong)
13.	Bintangar	Tahongai	*Kleinhovia hospita*	Bahan upacara adat (batang)
14.	Bintangur		*Calophyllum sp*	Bahan pertukangan (kayu)
15.	Bitawul		*Calophyllum sp*	Bahan pertukangan (kayu) dan bahan perangkap udang (kayu dan kulit)
16.	Busion	Salak Hutan	*Salacca Sp*	Konsumsi (buah)
17.	Duyan	Durian burung	*Durio sp*	Konsumsi (buah)
18.	Encomodon		*Diospyros sp*	Kayu bakar
19.	Enjelutung		*Dyera costulata*	Jerat burung (getah)
20.	Gita	Jelemu		Sarang lebah madu (pohon)
21.	Jambu daun besar		*Eugenia sp*	Kayu bakar
22.	Jambu daun kecil		*Eugenia sp*	Kayu bakar
23.	Kandis	Kandis	*Garcinia xanthochymus*	Bumbu masak (buah)
24.	Kapuk	Pohon kapuk	*Eiba pentandra*	Kapuk (buah)
25				
25	Kapuk hutan		*Paratocarpus venenosus*	
26.	Katom	Keratum	*Mitrayna speciosa*	kayu
27.	Kedamu/ sugiton	keramuk		Konsumsi (buah)
28.	Kelapa	Kelapa	*Cocos nucifera*	buah
29.	Kelawit			Tiang tombak (kayu)
30.	Kelempapok		*Vitex pinnata*	Kayu bakar
31.	Kerungtungan	kerangtungan	*Durio oxfeyanus*	Konsumsi (buah)
32.	Kuwini	kuweni	*Mangifera odorata*	Konsumsi (buah)
33.	Lampun	Durian	*Durio zibethinus*	Konsumsi (buah)
34.	Laimpasu	Kapol masal	*Baccaurca lanccolata*	Konsumsi (buah)
35.	Makaranga		*Macaranga sp*	Konsumsi (buah)
36.	Manggis hutan		*Garcinia sp*	Konsumsi (buah)
37.	Mangka buan		*Nooscortechnmia*	Bahan pertukangan (kayu)

			kinggi	
38.	Mangka-mangka		*Nooscortechnmia kinggi*	
39.	Mangku sirop		*Diospyros malam*	Kayu bakar
40.	Mata kucing	Ihau	*Dimocarpus malesianus*	Konsumsi (buah)
41.	Mata kucing	Kelengkeng hutan	*Dimocarpus longan*	Konsumsi (buah)
42.	medang	terap	*Artocarpus elasticus*	Konsumsi (buah)
43.	mempolom	Empelam	*Mangifera indica*	Konsumsi (buah)
44.	Meranti Dikin		*Shorea blangeran*	Bahan pertukangan dan perahu (kayu)
45.	Meritam gula		*Naphelium mentam*	Konsumsi (buah)
46.	Nabila		*combretocarpus*	
47.	Nunuk		*Ficus sp*	Umpan memancing (buah)
48.	Paris		*Tinstarpais mangayi*	Kayu bakar
49.	Penggolon		*Nephetum sp*	Konsumsi (buah)
50.	Pisang-pisang			Kayu bakar
51.	Pugi kais	Kapul putih	*Baccaraurea macrocarpa*	Konsumsi (buah)
52.	Pugi silau	Kapul	*Baccaraurea sp*	Konsumsi (buah)
53.	Pulutan	Cempedak	*Baccaraurea sp*	Konsumsi (buah)
54.	Rambai	Rambai	*Baccaurea motleyana*	Konsumsi (buah)
55.	Ruas	Lai	*Baccaurea motleyana*	Konsumsi (buah)
56.	Senciobol		*Syzigium sp*	Kayu bakar
57.	Setan			Kayu bakar
58.	Sirih hutan		*Piper sp*	Obat (daun)
59.	Talantang		*Campnosperma auriculata*	Bahan perangkap udang (kulit)
60.	Taun kulit			Obat nyamuk (kulit)
61.	Telan	Jabon	*Nelamarckia cadamba*	Kayu bakar
62.	Tengkulidang	keledang	*Artocapus lanceifolius*	Konsumsi (buah)
63.	Terap		*Artocarpus sp*	Kayu
64.	Tilong mandul			
65.	Tindakal	Kalang kata	*Litsea garciae*	Konsumsi (buah)
66.	Ulin		*Eusideroxilon zwageri*	Bahan pertukangan (kayu)

g. **Fauna di Desa Atap**

Sebagian fauna pada tabel ini masuk dalam kategori aman (dapat diamati dan berpotensi muncul),yangdapatdikembangkansebagaibagiandariatraksipadakegiatan*soft trekking*, wisataedukasidanpengamatansatwaliar.Sebagiansatwalainpadatabelinipatut

menjadi pengetahuan bagi masyarakat dan wisatawan karena status dan keberadaannya yang terancam punah; namun bukan untuk menjadi atraksi wisata.

Tabel 7. Jenis dan Pemanfaatan Fauna di Desa Atap

NO	NAMA			STATUS KONSERVASI
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1.	Bakas	Babi	*Sus barbatus*	VU (rentan)
2.	Belanas	Kengkareng perut putih	*Anthracoceros albirostris*	LC (risiko rendah)
3.	Belukun	Trenggiling	*Manis javanica*	CR (kritis)
4.	Beruang	Beruang Madu	*Helarctos malayanus*	VU (rentan)
5.	Bilud	Rindil Bulan	*Echinosorex gymnurus*	LS (risiko rendah)
6.	Buaya	Buaya	*Crocodylidae sp*	EN (genting)
7.	Bukaro	Bekantan	*Nasalius larvatus*	EN (genting)
8.	Butun/Likis	Landak	*Bornean Porcupine*	LC (risiko rendah)
9.	Gabuk	Beruk	*Macaca nemestrin*	EN (genting)
10.	Kanui	Elang Hitam	*Incinaetus malayensis*	LC (risiko rendah)
11.	Kanui	Elang Kepala Ikan	*Ichthyophaga ichthyaetus*	NT (hamper terancam)
12.	Kanui	Elang Bondol	*Haliastur Indus*	LC (risiko rendah)
13.	Kenawai	Bangau	*Ciconia ciconia*	LC (risiko rendah)
14.	Kijang	Kijang	*Muntiacus atherodes*	NT (hampir terancam)
15.	Kukom	Kukang	*Nycticebus*	VU (rentan)
16.	Kuyad	Kera Ekor Panjang	*Macaca fascicularis*	LC (risiko rendah)
17.	Macan	Macan Dahan	*Neofelis diardi boneensis*	EN (genting)
18.	Mangis	Alap Alap	*Falco Sp*	LC (risiko rendah)
19.	Mendolon	Ulang King Kobra	*Ophiophagus hannah*	VU (rentan)
20.	Mendolon	Ulang Piton	*Ophiophagus hannah*	VU (rentan)
21.	Menyunyusug	Pecuk Ular	*Anhinga melanogaster*	NT (hampir terancam)
22.	Munin	Binturong	*Arctictis binturong*	VU (rentan)
23.	Orang Utan	Orang Utan	*Pongo pygmaeus*	VU (rentan)
24.	Payau	Rusa Sambar	*Rusa unicolor*	VU (rentan)
25.	Puyut	Tupai Terbang	*Petaurillus sp*	DD
26.	Rantau	Belibis	*Dendrocygna*	LC (risiko rendah)
27.	Sangang	Enggang	*Bucheros rhinoceros*	NT (hampir terancam)
28.	Sesanit	Kura Kura	*Orlitia Sp*	LC (risiko rendah)
29.	Simplatuk	Burung Pelatuk	*Dinopium javanense*	LC (risiko rendah)
30.	Tegolog	Lutung	*Trahypothecus cristatus*	VU (rentan)
31.	Tempelili	Tersius	*Tarsius bancanus*	VU (rentan)
32.	Tidayu	Biawak	*Varanus salvator*	LC (risiko rendah)
33.	Tilung	Berang-Berang	*Aonyx cinereus*	NT (hampir terancam)
34.	Tingkerowok	Kareo Padi	*Amauronis phenicurues*	LC (risiko rendah)

35.	Tingkerowok lagar	Tongtong	*Leptoptilos javanicus*	VU (rentan)
36.	Usi Hutan	Kucing HUtan	*Prionailurus sp*	LC (risiko rendah)
37.	Uwok	Burung Hantu	*Bubo Sumartanus*	LC (risiko rendah)

VI.2. POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat 2 (dua) potensi daya tarik wisata religi yang tersebar di Desa Atap, meliputi:

1) Makam Habib Abdurrahman dan Syekh Muhammad Yusuf (HKM Seribu Temunung). Daya tarik sejarah dan religi Makam Syekh dan Sayyid (penyebar agama Islam) yang dibatasi kayu Cendana beraroma sangat wangi. Makam ini banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar Desa Atap. Umumnya, pengunjung makam ini memiliki hajat tertentu. Selain mengunjungi makam, pengunjung juga dapat mempelajari berbagai tanaman sebagai obat-obatan yang ditemui di sekitar kawasan makam.
2) Makam Sayyid Mahmud (Kampung Lama). Perjalanan menuju Makam Sayyid Mahmud di Kampung Lama membutuhkan waktu sekitar 25 (dua puluh lima) menit menggunakan sampan. Di kawasan ini terdapat lahan kopi yang terbengkalai, bekas bangunan, bekas lapangan, dan makam keramat. Pada saat perjalanan pulang, pengunjung atau peziarah dapat memetik Pakis sebagai buah tangan.

Gambar 22. Makam Habib Abdurrahman dan Syekh Muhammad Yusuf,
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Gambar 23. Makam Sayid Mahmud, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

VI.3. POTENSI DAYA TARIK WISATA BUATAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat 3 (tiga) potensi daya tarik wisata buatan yang tersebar di Desa Atap, meliputi:

1) **Budidaya Madu Kelulut HKM Seribu Temunung.** Budidaya madu kelulut berpotensi sebagai wisata edukasi untuk menambah pengetahuan. Pengunjung bisa belajar proses memanen madu dan merasakan manis madu langsung dari sarangnya.
2) **Kerajinan tangan gelang herbal, tikar, dan caping daun Pandan (*Kedabang*).** Proses pembuatan gelang herbal dan caping daun Pandan berpotensi dikemas sebagai paket wisata edukasi bagi pengunjung. Bukan hanya membeli, pengunjung dapat membuat kerajinan tangan gelang herbal dan caping daun Pandan dengan dipandu langsung oleh masyarakat di Desa Atap.
3) **Budidaya sarang burung walet.** Terdapat 403 bangunan yang menjadi lokasi budidaya burung Walet berpotensi sebagai wisata edukasi agar pengunjung dapat belajar proses budidaya burung Walet langsung dari masyarakat di Desa Atap.
4) **Kuliner Ikan Patin (Sup Dan Bakar).** Ikan Patin air tawar di Desa Atap berbeda dengan ikan patin budidaya di daerah lain. Ikan patin liar Sungai Sembakung memiliki tekstur daging yang lembut dengan cita rasa manis dan gurih.
5) **Kuliner Sayur Pakis.** Tanaman pakis liar banyak ditemukan di pinggir Sungai Sembakung, terutama di Kawasan Danau Pulung. Penduduk lokal memanfaatkan tunas daun pakis yang masih muda sebagai kuliner, biasanya diolah menjadi tumisan sebagai pelengkap nasi.
6) **Eduwisata Kopi.** Kopi Robusta Desa Atap tumbuh dikelilingi rawa gambut. Tadinya Desa Atap kaya akan kopi. Namun saat ini hanya sedikit warga yang mau bertani tanaman kopi karena ancaman banjir yang sering melanda Desa Atap.

Gambar 24: Budidaya Madu Kelulut

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

Gambar 25: Kerajinan Tangan (Kedabang)

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

Gambar 26: Budidaya Sarang Burung Walet

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

Gambar 27: Kuliner Ikan Patin (kiri) dan Sayur Pakis (kanan)

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

Gambar 28: Eduwisata Kopi

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021

VI.3. POTENSI DAYA TARIK WISATA BUDAYA

TARI JEPEN

Tari Jepen di Desa Atap tergolong autentik karena tidak banyak perubahan dalam gerakan tari. Hampir semua anak muda sampai orang tua bisa menari dan memainkan music gambus pengiring Tari Jepen. Latihan Tari Jepen dan music gambus diadakan rutin satu minggu sekali di Sanggar Taka Gegaka.

SENI BELA DIRI KUNTOU

Merupakan seni bela diri khas Suku Tidung yang ditemukan juga pada Suku Daya. Di Desa Atap, para orang tua dan para sesepuh yang menampilkan aksi seni bela diri ini. Seni bela diri Kuntou ini juga dilombakan pada Festival Iraw Tidung Borneo Bersatu setiap tahunnya

TOLAK BALA

Tolak Bala dilakukan pada bulan Safar, dimana masing-masing warga akan membawa makanan dan dibagi/dimakan bersama sambil berdoa di pinggir jalan. Biasanya dilanjutkan dengan keliling kampung sambil mengumandangkan sholawat burdah.

PANEN SAGU RUMBIA

Terdapat satu pohon rumbia yang biasa dijadikan sagu, dan menjadi alternatif makanan pokok. Saat musim panen, maka warga masya-rakat Desa Atap terutama ibu-ibu melakukan Tenguyun (gotong royong) untuk panen sagu rumbia

PUPURAN

Merupakan prosesi sebelum pernikahan yang memiliki makna menghilangkan hal-hal negatif pada calon mempelai

BETIMBANG SOFOR

Dikhususkan bagi bayi yang lahir pada bulan Safar. Bayi ditimbang dengan sayur mayur dan diayunkan naik turun dan diputar sebanyak tujuh kali sebagai bentuk tolak bala bagi bayi tersebut.

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021.
Dokumentasi warga Desa Atap diakses melalui akun facebook (Ibu Salsilah, 2021)

BAB VII: KERANGKA ANALISIS UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM EKOWISATA DI DESA ATAP

Berdasarkan potensi yang sudah ada (eksisting), maka desain aktivitas wisata yang memungkinkan dilakukan wisatawan di Desa Atap adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Desain Aktivitas Wisata Desa Atap

KEGIATAN/AKTIVITAS WISATA	
Kegiatan Berbasis Alam	**Kegiatan Berbasis Budaya**
a. Edukasi budidaya Lebah Madu Kelulut dan pertanian kopi jenis Robusta b. Trekking ke hutan Gunung Atap untuk melihat pohon madu. Kegiatan trekking ini dapat diisi dengan pengenalan flora dan fauna serta melihat burung *(bird watching).* c. Susur danau menggunakan perahu nelayan d. Aktivitas memancing, menangkap ikan dan mengolah ikan hasil tangkapan di danau e. Bersepeda keliling desa dengan merancang pemberhentian (pit stop) pada titik-titik tertentu untuk melihat keseharian warga masyarakat	a. Live in di Desa Atap dengan menginap di home stay yang disediakan oleh warga masyarakat lokal b. Belajar budaya dan tarian lokal Desa Atap seperti Tari Jepen, bela diri Kuntou dan pupuran c. Wisata ziarah dengan kekuatan penceritaan (story telling) di dua lokasi yaitu Makam Habib Abdurrahman dan Syekh Muhammad Yusuf, serta makam Sayyid Mahmud
Kegiatan Wisata Buatan	**Wisata Lainnya**
Edukasi pembuatan kerajinan tangan khas Desa Atap seperti gelang herbal dan caping dari daun pandan (Kedabang).	Potensi gastronomi dapat dikembangkan menjadi paket wisata seperti kuliner ikan patin, sagu rumbia dan makanan khas Desa Atap lainnya.
Sumber: Tim DESMA Center, 2021	

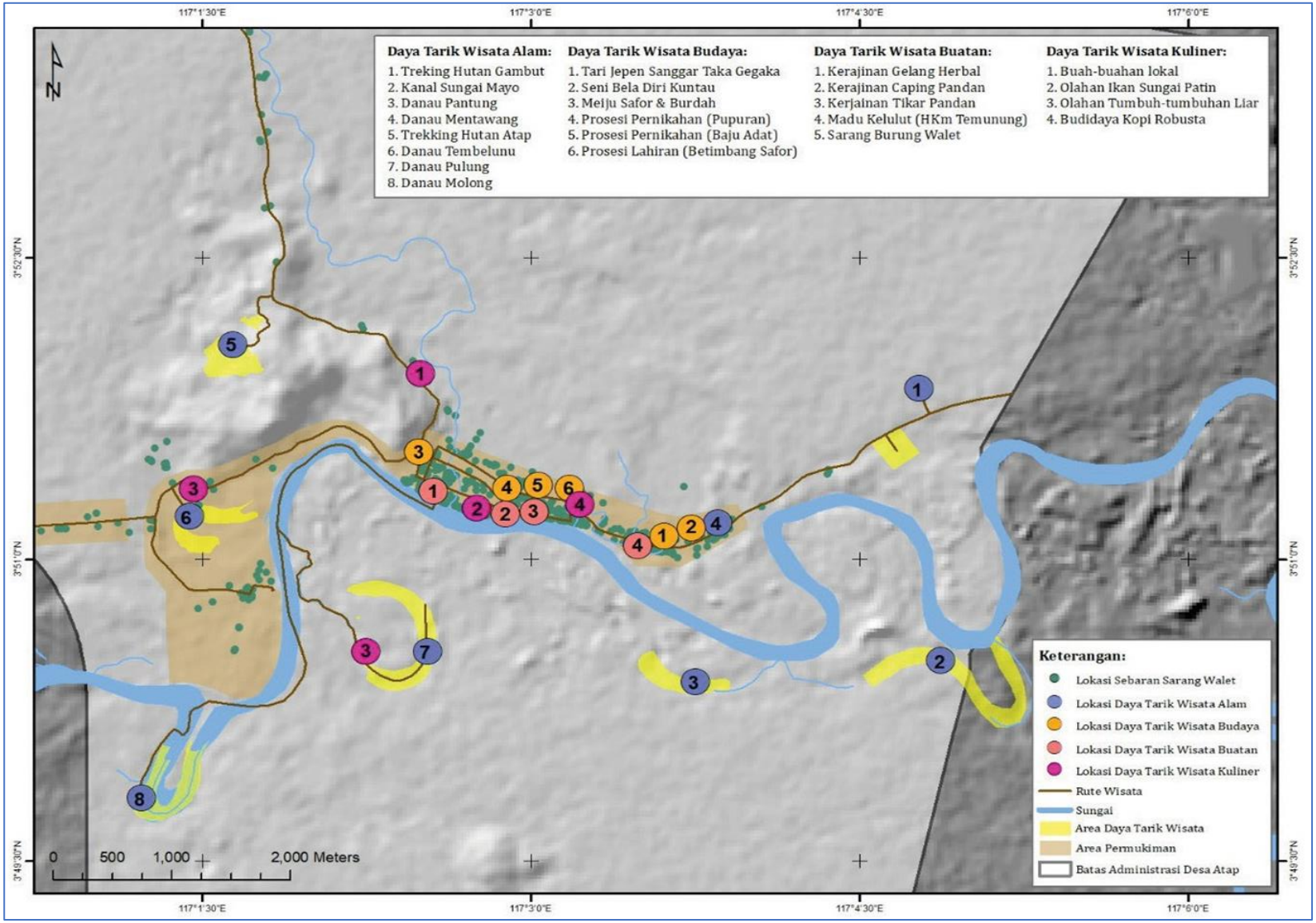

Gambar 29. Peta Sebaran Potensi Daya Tarik Wisata Desa Atap

VII.1. ANALISIS ASPEK AMENITAS

Analisis kebutuhan amenitas dilakukan agar pihak pengelola/stakeholder dapat memprioritaskan pembangunan fasilitas maupun infrastruktur untuk mendukung aktivitas pariwisata di desa. Dalam menunjang pengembangan Desa Atap sebagai tujuan wisata diperlukan beberapa amenitas penunjang seperti penginapan, layanan makan dan minum, penyewaan kendaraan dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Wisatawan membutuhkan waktu perjalanan 2-3 jam (jika wisatawan datang dari Nunukan) sampai dengan 4 -5 jam (jika wisatawan datang dari Tarakan). Jika tidak terdapat amenitas dan atraksi yang memberikan kualitas kunjungan, akan menjadi tantangan dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Atap.

Tabel 9: Analisis Kebutuhan Amenitas

ANALISIS KEBUTUHAN AMENITAS	
TINGGI (*HIGH*)	RENDAH (*LOW*)
▪ Jaringan internet (wifi) ▪ Toilet (umum dan dis-abilitas) ▪ Tempat parkir kendaraan	▪ Visitor Information Center atau Sekretariat dan Pusat Informasi ▪ *Signage/*

Sumber: Dianalisis dan dipetakan berdasarkan skala prioritas oleh tim DESMA Center, 2021

VII.2. ANALISIS ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA

Desa Atap memiliki lembaga yang dapat dioptimalkan peran dan fungsinya guna menunjang kegiatan kepariwisataan. Beberapa lembaga yang berpeluang untuk dapat mendukung kegiatan pariwisata, baik di internal maupun eksternal di tingkat provinsi dan kabupaten adalah sebagai berikut:

Tabel 10: Analisis Aspek Sumber Daya Manusia

PROFIL SINGKAT LEMBAGA	PROGRAM	POTENSI KETERLIBATAN EKOWISATA	LOKASI
Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah salah satu unsur Pemerintahan Desa sekaligus mitra Pemerintah Desa dalam menja-lankan pemerintahan, pemba-ngunan dan pelayanan kepada masyarakat. BPD juga berperan menjadi lembaga pengawasan terhadap kinerja Pemerintah Desa	Berpartisipasi di musyawarah, pembuatan kebijakan bersama unsur Pemerintah Desa dalam rangka kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa	Sebagai pengawas dalam pengembangan aktivitas wisata di Desa Atap	Desa Atap
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) memiliki fungsi menampung, memfasilitasi, dan menyalurkan aspirasi masya-rakat di bidang pembangunan	Menggerakkan dan mengembang-kan partisipasi masyarakat untuk gotong royong dan swadaya	Sebagai penggerak aktivitas wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat	Desa Atap

GenPI Kalimantan Utara adalah komunitas millennials pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia	Program yang ada saat ini adalah *genpicampsite* (diskusi dan virtual tour), GenPI Entrepreneurship Program, program Aksinergi, dan Magang Desa	Menjadi salah satu mitra untuk promosi	Tarakan
TimPenggerak Pembinaan Kesejah-teraan Keluarga (TP PKK) berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pengendali, dan penggerak pada masing-masing jenjang pemerin-tahan untuk terlaksananya program PKK	Menghimpun, menggerakkan, dan membina potensi warga masyarakat khususnya keluarga	Membantu kegiatan wisata dalam bidang pelayanan akomodasi *(homestay)* dan konsumsi wisatawan	Desa Atap
Karang Taruna 'LUKOT' adalah perkumpulan sosial yang dibentuk sebagai sarana partisipasi masya-rakat dalam melaksakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS)	Program Karang Taruna saat ini adalah peternakan bebek, perbengkelan, meuble, pembuatan kue dan gotong royong	Dilibatkan sebagai agen pemasaran aktivitas pariwisata di media sosial, penyumbang ide aktivitas wisata atau menjadi pemandu wisata	Desa Atap
Perlindungan Masyarakat (Linmas) satu satuan keamanan yang ada di desa	Menjaga perlindu-ngan dan keamanan bagi warga desa	Dilibatkan untuk menjaga kemagan aktivitas wisata atau event wisata yang diadakan rutin setiap tahun	Desa Atap
Lembaga Adat Tidung Desa Atap menjadi pusat Lembaga Adat Besar Tidung yang wilayahnya mencakup seluruh Desa di Kecamatan Sembakung	Pemilihan Ketua Lembaga Adat lima tahun sekali, menjaga dan melestarikan budaya Adat Tidung di wilayah Kecamatan Sembakung	Narasumber informasi kebudayaan Tidung yang dapat dikunjungi wisatawan	Desa Atap
Kelompok Tani HKM Seribu Temunung memiliki hak guna usaha lahan hutan yang ada di Desa Atap. Poktan HKM Seribu Temunung juga merupakan garda depan pelestarian hutan gambut di Desa Atap	Budidaya Madu Kelulut, penjaga dan pelestari hutan Desa Atap, dan pengelola Makam Keramat Dapiton	Dilibatkan sebagai salah satu stakeholder wisata di Desa Atap	Desa Atap
Kelompok tani nelayan Bapokot, Embaya, Butas Kapiasau, Sungai Mayo, dan Sepokot	Menangkap ikan dan memiliki lahan untuk mencari ikan, membuat sampan atau ketinting secara berkelompok	Sebagai agen penyewaan sampan/ketinting untuk wisatawan yang ingin mengelilingi Sungai Sembakung dan danau-danau lainnya	Desa Atap
ASITA *(Association of Indonesian Tours and Travel Agencies)* Kabupaten Nunukan, merupakan agen perjalanan Indonesia memiliki perwakilan di Kabupaten Nunukan	Program kerja ASITA di antaranya rapat anggota tahunan, mengadakan travel mart atau penye-lenggaran MICE skala besar di Kabupaten/Kota	ASITA dapat menjadi mitra Desa Atap untuk bisa memberi pelatihan paket wisata ataupun membantu memasarkan aktivitas wisata Desa Atap	Kabupaten Nunukan
HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Kabupaten Nunukan merupakan organisasi tingkat	Agenda besar HPI adalah memberikan pelatihan awal bagi	HPI dapat menjadi mitra Desa Atap dalam hal pelatihan kepemanduan	Kabupaten Nunukan

nasional yang menghimpun seluruh pemandu wisata bersertifikat BNSP di seluruh Indonesia	para pemandu wisata yang ada di Indonesia dan turut serta membangun sumberdaya manusia berkualitas di bidang kepemanduan wisata	khususnya bidang kepemanduan ekowisata dan kepemanduan wisata umum.	
Perhimpunan hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menaungi praktisi dan akademisi bidang perhotelan dan restoran di Indonesia.	pengembangan anggota phri dalam bidang perhotelan, promosi dan pemasaran, kesekretariatan, kebendaharaan.	PHRI Kabupaten Nunukan dapat bermitra dengan Desa Setabu dalam hal pelatihan homestay, hygiene dan sanitasi serta pelayananan prima dan *hospitality*.	
Generasi Pesona Indonesia (GenPi) merupakan organisasi yang dibentuk masa Menteri Arif Yahya untuk dapat menampung para *blogger, vlogger*, traveler dan semua *digital influencer*	mempromosikan destinasi pariwisata di Indonesia melalui dunia maya.	Genpi dapat menjadi mitra Desa Setabu kaitannya dengan pemasaran, pelatihan para pemuda di bidang digitalisasi yang dapat membantu memasarkan kegiatan Desa Atap.	
Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia (APJI) Berdiri pada 17 Oktober 1984 di Jakarta dengan nama Asosiasi Catering/Jasa Boga Seluruh Indonesia yang disingkat ACSI. Pada tanggal 15 April 2003 diubah menjadi Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia disingkat APJI. Di tahun 2019 telah beranggotakan 24 DPD	program APJI saat ini adalah pelatihan higiene sanitasi pangan bagi penjamah pangan, pelatihan sertifikasi bagi pengusaha dan penjamah pangan.	APJI dapat bermitra dengan Desa Atap khususnya TP PKK untuk menyediakan konsumsi wisatawan yang dating, selain itu juga dapat memberi pelatihan diversifikasi olahan produk atau manajemen penyediaan makanan skala besar	Kabupaten Nunukan
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021			

Merujuk identifikasi kebutuhan kelembagaan di Desa Atap untuk mendukung pengembangan kepariwisataan maka perlu membentuk Kelompok Sadar Wisata. Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS di Desa Atap dapat dibentuk dengan memperkuat salah satu kelembagaan yang telah ada atau dapat membentuk lembaga baru yang terdiri dari perwakilan tiap kelembagaan eksisting.

Tabel 11: Analisis Kebutuhan Kelembagaan

ANALISIS KEBUTUHAN *ANCILLARY*	
TINGGI *(HIGH)*	RENDAH *(LOW)*
Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	▪ Tim percepatan pembangunan kepariwisataan Desa Atap ▪ Badan Usaha Milik Desa Unit Kerja Kepariwisataan/Desa Wisata ▪ Koperasi Unit Desa

Sumber: Dianalisis dan dipetakan berdasarkan skala prioritas oleh tim DESMA Center, 2021

VII.3. ANALISIS ASPEK KEAMANAN

Berdasarkan hasil observasi, di Desa Atap cukup aman dari tindakan kriminalitas, pencurian, dan kekerasan sehingga berpeluang untuk menciptakan suasana aman bagi wisatawan. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang membiarkan sepeda motornya tidak terkunci, meninggalkan kunci di motor selama beraktivitas, dan kebiasaan lainnya yang berpotensi menimbulkan tindak pencurian.

Keamanan di Desa Atap juga turut didukung oleh kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia. Di samping itu, terdapat pula kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kecamatan Sembakung.

Gambar 30. Kantor Pemadam Kebakaran (kiri) dan kantor Polsek Sembakung dan Koramil Sembakung (kanan), Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

VII.4. ANALISIS ASPEK LINGKUNGAN

Aspek lingkungan yang dimaksud dalam dokumen ini adalah tata kelola hunian dan pengelolaan limbah di Desa Atap. Kawasan hutan di Desa Atap cenderung masih terjaga walaupun terdapat perubahan alih fungsi lahan. Sebagian masyarakat di Desa Atap belum memiliki kesadaran dan pengetahuan mengelola limbah rumah tangganya. Di samping itu, belum ada mekanisme pengumpulan sampah secara berkala dan belum tersedia Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk menampung sampah.

Gambar 31. Tumpukan sampah di salah satu ruas jalan utama Desa Atap (kiri), genangan sampah plastik di bawah tempat berkumpul, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Selama ini masyarakat Desa Atap membuang sampah di belakang rumah dan di sembarang tempat. Sebagian masyarakat juga sudah membakar sampah sebagai solusi akhir pembuangan. Di beberapa titik lokasi survei, ditemukan sampah dibiarkan menumpuk di pinggir jalan, genangan rawa-rawa gambut, dan di bawah rumah warga.

Dalam rencana tata ruang Desa Atap telah disebutkan adanya rencana membangun Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA), tetapi belum secara jelas disebutkan waktu dan lokasi pembangunannya.

VII.5. ANALISIS ASPEK BUDAYA

Mayoritas penduduk Desa Atap adalah Suku Tidung. Beberapa suku lain yang menempati desa ini, yaitu Suku Bulungan, Dayak Agabak, Bugis, Jawa, dan Sunda. Masyarakat asli Desa Atap masih memegang kuat warisan kebudayaan leluhurnya. Bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari adalah bahasa Tidung.

Tradisi lain yang masih sangat mudah dijumpai di Desa Atap adalah adanya kesenian tanpa koreografi gerak tari yang diubah. Masyarakat masih melakukan prosesi kelahiran dan perkawinan secara adat sehingga berpotensi menjadi daya tarik yang dapat dinikmati wisatawan.

Gambar 32. Balai Pertemuan Adat Tidung (kiri) dan Sanggar Taka Gegaka (kanan) sebagai simbol eksisting kebudayaan Suku Tidung di Desa Atap, Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Manifestasi budaya lokal di Desa Atap dipengaruhi oleh tradisi Islam. Tradisi yang dipertahankan secara turun temurun hingga saat ini adalah "*Nenguyun*," yaitu bergotong-royong untuk mengerjakan pekerjaan individu, seperti membantu keluarga yang mengadakan hajatan, baik itu perkawinan, potong rambut, aqiqah, hingga kedukaan (sakit atau meninggal

dunia).

Tradisi lainnya adalah tari "*Jepen*", diiringi musik gambus dan syair-syair Islami selalu hadir dalam setiap acara hajatan, sertatari "*Semajau Murut*" yang bertujuan untuk menyambut tamu dalam suka cita. Untuk mempertahankan tradisi ini, secara konsisten kelompok perempuan dan anak-anak melakukan latihan yang sudah terjadwal.

Setiap tahun memasuki Bulan Safar, masyarakat Desa Atap melakukan tradisi 'mandi-mandi' bersama di sungai dengan tujuan membersihkan diri dan menolak bala. Acara *mandi-mandi* ini diiringi dengan doa dan makan bersama yang dipimpin oleh pemuka agama di Desa Atap.

Beberapa tradisi lokal lain yang masih dengan mudah dijumpai di Desa Atap, meliputi:

- *Bekangkam*, yaitu menangkap ikan beramai-ramai menggunakan tangan pada saat air surut.
- *Tenguyun*, yaitu bergotong-royong untuk mengerjakan pekerjaan kelompok dan bergiliran. Sebagai contoh, pada saat merumput di ladang yang dilakukan kelompok tani, masyarakat secara bergantian membersihkan rumput di lahan masing-masing anggota kelompok.
- *Mako Ngebala* adalah menugaskan seseorang untuk keliling kampung dari rumah ke rumah untuk menyampaikan undangan lisan setiap kali masyarakat Desa Atap hendak menyelenggarakan hajatan.

VII.6. ANALISIS ASPEK EKONOMI

Stakeholder/pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam rantai nilai bisnis pariwisata (*tourism value chain*) fokus pada pengaturan dan pemesanan perjalanan, transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, kerajinan tangan *(handycraft*), daya tarik wisata, agen perjalanan, serta layanan pendukung lainnya (UNWTO, 2015).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, potensi ekonomi dari unit usaha pariwisata di Desa Atap yang dapat memberikan dampak secara langsung (*direct impact*), meliputi:

a) Agen Perjalanan Wisata. Agen perjalanan wisata menjadi salah satu ujung tombak dalam perjalanan wisata, mulai dari persiapan di tempat asal hingga di tempat tujuan. Sejauh ini, belum tersedia agen perjalanan wisata di Desa Atap. Namun, sudah tersedia persewaan mobil dan *speedboat* antarkabupaten/kota.

b) Akomodasi. Akomodasi atau penginapan yang tersedia di Desa Atap saat ini ada dua, yaitu: penginapan Pak Sucipto dan penginapan Pak Sulaiman yang dimiliki secara personal/ pribadi. Akomodasi ini didirikan karena banyak peneliti atau petugas survei yang ketinggalan kapal dan harus menginap di desa. Masyarakat dapat memanfaatkan kamar atau ruangan untuk dijadikan penginapan/*homestay* bagi wisatawan dengan kisaran harga Rp100.000,00 hingga Rp200.000,00 per orang. Harga tersebut tergantung dengan fasilitas yang disediakan.

   Umumnya fasilitas yang didapat oleh wisatawan selama di *homestay* dapat berupa; a) tempat tidur dengan bantal, b) lemari, meja, kursi, cermin, c) kamarmandi,d)listrik24jam,

e) *breakfast* (sarapan), dan f) jaringan internet (W-Fi) jika memungkinkan. Selain fasilitas tersebut, wisatawan juga dapat mengikuti kegiatan keseharian pemilik rumah sehingga terjadi interaksi dan edukasi selama bermalam di *homestay*.

c) Penjualan paket-paket wisata. Atraksi wisata di Desa Atap dan sekitarnya berpotensi untuk dikemas menjadi paket- paket wisata tematik. paket wisata dapat dikemas berupa *one day tour, live in* (minimal satu malam), tailor made tour, dan paket event. Paket wisata one day tour dapat dijual dengan harga mulai Rp100.000,00/orang (tanpa biaya transportasi dari tempat asal menuju Desa Atap) ke beberapa daya tarik wisata, seperti edukasi budidaya burung walet, *trekking* Gunung Atap, paket wisata bersepeda, edukasi madu Kelulut, dan makan siang.

   Paket live in dapat dijual dengan harga mulai Rp. 350.000,- hingga Rp. 500.000 per orang, dengan durasi minimal 3 hari 2 malam (belum termasuk transport dari lokasi asal – Desa Setabu dan sebaliknya). Selanjutnya untuk paket festival hari kemerdekaan diperkirakan minimal menginap 2 hari 1 malam untuk menyaksikan lomba pada saat puncak kegiatan. Paket wisata festival ini tergolong istimewa maka nantinya dapat dihargai kisaran mulai Rp. 400.000 hingga Rp. 700.000/orang. Paket *tailor made tour* bisa disesuaikan dengan keinginan tamu sehingga harganya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan desa dalam melayani.

d) Penyewaan Sepeda. Suasana pagi dan sore di kawasan Desa Atap berpotensi untuk dijadikan atraksi. Salah satu cara mengemasnya adalah dengan membuat paket bersepeda sembari menikmati daya tarik yang mudah dijangkau dan cukup dekat; seperti edukasi madu Kelulut, edukasi sarang burung Walet, pembuatan kerajinan tangan, agrowisata kopi, dan belajar budaya di sanggar kesenian.

   Jenis sepeda yang ideal digunakan di Desa Atap adalah jenis sepeda urban dan folding atau sepeda lipat untuk mengitari kawasan pusat desa dengan medan jalan yang landai/datar serta beraspal. Harga penyewaan sepeda dapat disesuaikan berdasarkan jenis, jarak, dan durasi. Untuk paket bersepeda ini, POKDARWIS atau pengelola wisata di Desa Atap dapat menyewakan sepeda mulai harga Rp25.000,00 hingga Rp35.000,00 per unit sepeda. Hitungan ini akan berbeda jika komponen sepeda dimasukkan dalam paket wisata bersepeda.

e) Penyewaan Motor. Saat ini, belum ada masyarakat yang membuka penyewaan sepeda motor di Desa Atap. pengunjung atau tamu bisa meminjam motor melalui penginapan atau menyampaikan langsung melalui kepala/sekretaris desa. Usaha jasa penyewaan sepeda motor menjadi peluang tambahan pendapatan bagi masyarakat di Desa Atap karena cukup banyak permintaan dari pengunjung/wisatawan. Persewaan motor ini bisa dimulai pada harga Rp50.000,00 hingga Rp75.000,00/unit dalam waktu 24 jam. Jenis motor yang ideal untuk menjelajah Desa Atap adalah jenis motor *trail* atau motor bebek yang telah dimodifikasi supaya dapat melewati jalanan yang tidak beraspal.

f) Pemandu Wisata. Peran pemandu wisata sangat penting di setiap daya tarik wisata. Tujuannya adalah memberikan informasi dan melayani wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Idealnya, pemandu wisata di Desa Atap adalah mereka yang memahami seluk beluk desa beserta potensinya. Honor seorang pemandu wisata di Desa Atap diperkirakan Rp30.000,00/tamu/pemanduan.

   Saat ini, pemandu wisata di Desa Atap secara formal belum ada, walau demikian, beberapa orang ada yang sudah siap menjadi pemandu wisata. Para kelompok masyarakat usia remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna yang memiliki minat dan pengetahuan luas di bidang pariwisata juga berpotensi terlibat sebagai pemandu wisata di Desa Atap.

g) Hasil Produk UMKM. Hasil produk UMKM dapat menjadi buah tangan bagi para tamu/wisatawan yang datang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat minimal 4 (empat) produk yang siap dijadikan buah tangan, yaitu Madu Kelulut dengan harga Rp100.000,00/botol (300 ml), madu hutan Rp150.000,00/botol (650ml), gelang herbal Rp10.000,00/buah dan sarang burung walet dengan harga Rp100.000,00/gram.

h) Warung Makan dan Toko Serba Ada(TOSERBA). Warung makan dan toko *klontong*/toko serba ada menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan. Peluang investasi usaha warung dan toko *klontong* ini juga cukup menjanjikan, baik ada atau pun tidak adanya wisatawan.

i) Penyewaan *Ketinting*/Sampan. Untuk susur hutan gambut, sungai, dan danau di Desa Atap, dibutuhkan moda transportasi berupa sampan atau dalam bahasa lokal disebut *ketinting*. Persewaan sampan bisa disesuaikan dengan jarak yang akan ditempuh dan lama waktu penggunaan. Harga sewa sampan dapat dimulai dengan kisaran harga Rp100.000,00 hingga Rp200.000,00 per unit.

VII.7. ANALISIS PASAR

Berdasarkan survei lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur, kondisi pasar pariwisata di Desa Atap yang berada di Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Kepariwisataan Desa Atap

Profil	Wisatawan lokal dan nusantara
Usia	17 s/d 40 tahun
Profesi	Mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri, wirausaha
Akomodasi yang digunakan	Hotel di pusat kota
Sumber informasi	Internet (media sosial, website) dan informasi dari teman/kerabat/keluarga
Periodisitas kunjungan	Repeater (wisatawan lokal) dan pertama kali (wisatawan nusantara)
Tujuan	1. Berlibur/rekreasi 2. Tugas kantor/perusahaan 3. Bisnis 4. Lainnya (penelitian, dsb)
Tipologi perjalanan	Perjalanan diatur secara mandiri dan perjalanan dipandu masyarakat lokal
Partner berkunjung	Teman, keluarga/saudara, sendiri
Moda transportasi	Mobil sewaan dan kendaraan pribadi (sepeda motor dan mobil)
Jenis kegiatan/atraksi yang dilakukan	Sightseeing (melihat-lihat), adventure (trecking), religious/spiritual
Rata-rata tinggal	<1 malam
Alokasi pengeluaran	1. Transportasi lokal seperti speed boat, mobil dan sepeda motor 2. Konsumsi 3. Akomodasi 4. Jasa pemandu/guide 5. Tiket wisata, dan

	6. Souvenir/*handicraft*

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

Pandemi COVID-19 menjadi pertimbangan mendasar dalam perencanaan jangka panjang suatu daya tarik wisata. Kondisi pasar pariwisata global saat ini mengalami perubahan besar yang ditandai pergeseran psikografis wisatawan yang semakin menguat sejak pandemi COVID-19. Pergeseran minat wisatawan sudah terjadi sebelum pandemi COVID-19, wisatawan mulai mencari produk yang unik, beragam, dan bermutu tinggi, serta memberikan pengalaman baru.

Tabel 13: Tren Wisatawan

ASPEK	DULU	TREN (SEKARANG/JANGKA PANJANG
Permintaan	▪ Paket dalam grup/ kelompok besar ▪ Orientasinya mendapat kesenangan	▪ Wisatawan mandiri/bebas ▪ Orientasinya pengalaman baru ▪ Mencari variasi obyek wisata minat khusus
Penawaran	▪ Pelayanan standar ▪ Jaringan internasional ▪ Obyek buatan	▪ Gaya setempat ▪ Pelayanan lokal ▪ Pemilihan fasilitas lokal ▪ Obyek alami, masyarakat dan lingkungan alam

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

VII.8. *POINT RATING SYSTEM*

Penilaian daya tarik wisata dilakukan pada potensi wisata Desa Setabu yang telah diidentifikasi menggunakan metode pembobotan. Pembobotan dilakukan dengan penilaian melalui skoring terhadap kriteria dan indikator (Poin 1.5.6. pada Bab 1). Hasil penilaian secara keseluruhan diambil dari nilai rerata poin terendah dan tertinggi (gambar 33).

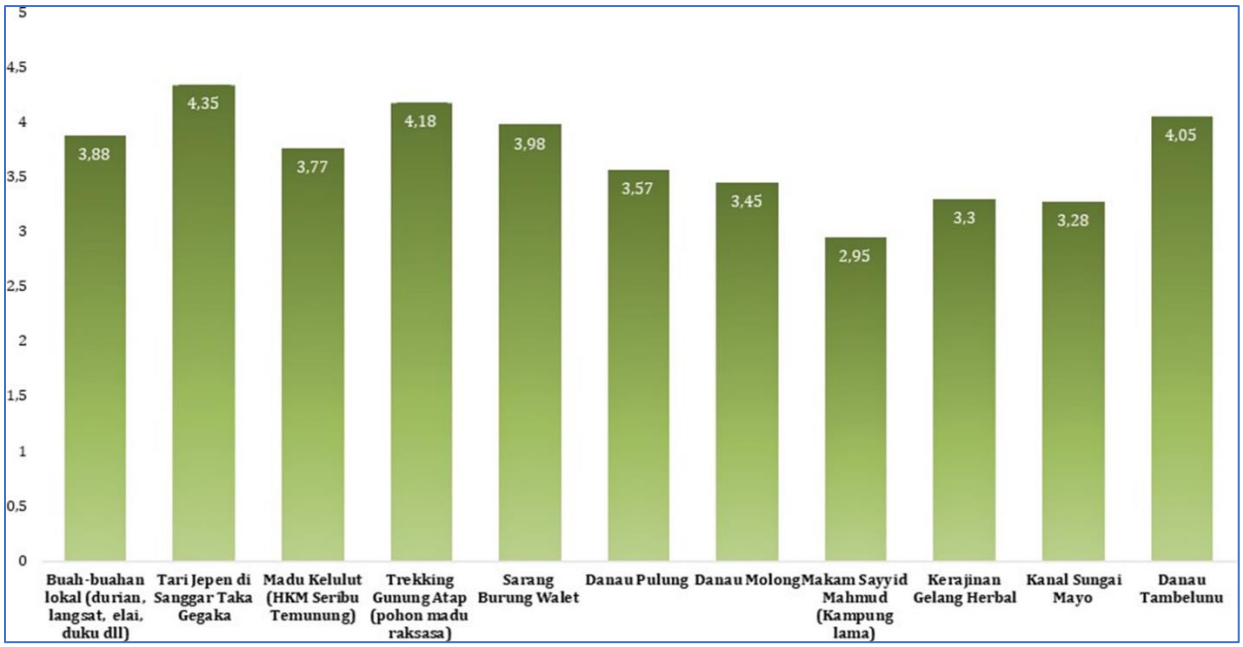

Gambar 33. Hasil Analisis Point Rating System di Desa Atap

Skala prioritas diambil dari daya tarik wisata yang mendapat nilai poin lebih dari 3 (tiga). Dari grafik di atas, dapat diketahui obyek wisata yang masuk dalam daya tarik prioritas pembangunan adalah:

1. Trekking Gunung Atap (pohon madu);
2. Tari Jepen Sanggar Taka Gegaka;
3. Madu Kelulut;
4. Edukasi mengenai buah-buahan lokal; dan
5. Budidaya sarang burung wallet.

Sedangkan untuk daya tarik pendukung adalah potensi yang mendapat nilai tengah dari penilaian, yaitu:

1) Danau Molong;
2) Danau Pulung;
3) Makam Sayyid Mahmud.

Penilaian dan pengelompokan ini tidak berarti pengelolaan dan pengembangan selanjutnya dilakukan dengan penanganan yang terpisah-pisah, tetapi untuk memberikan masukan dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata dengan prioritas dikembangkan dalam waktu dekat. Selain menjadi prioritas pengembangan, kelima daya tarik tersebut juga dapat menjadi daya tarik unggulan di Desa Atap dengan dukungan wisata alam berupa danau.

VII.9. ANALISIS SWOT

Tabel 14. Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL	
Strength **(Kekuatan)**	***Weakness*** **(Kelemahan)**
▪ Kekayaan flora dan fauna yang unik dan lanskap alam yang menarik untuk dikemas sebagai atraksi wisata alam ▪ Kekayaan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas seni dan tari yang masih dilakukan walau tanpa ada *event* budaya khusus, yang berpotensi dikembangkan menjadi bagian atraksi buday a ▪ Komitmen kalangan Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan tokoh masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata. Saat ini sudah ada rancangan draf Peraturan Desa tentang Pengelolaan Wisata Desa di Desa Atap ▪ Pemerintah Desa telah memiliki kemampuan dasar mengemas wisata berbasis *event*, yaitu festival yang digelar setiap Hari Kemerdekaan 17 Agustus dengan konsep gelar potensi ▪ Keberadaan anak-anak muda yang berpotensi sebagia penggerak kegiatan ekowsiata di Desa Atap ▪ Keramah-tamahan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Atap dan ini menjadi aset berharga dalam Pengembangan kegiatan wisata ▪ Produk-produk UMKM yang dikembangkan masyarakat dapat dihubungkan dengan aktivitas wisata dan paket wisata	▪ Infrastruktur, fasilitas utama dan pendukung untuk menerima kunjungan wisatawan masih belum memadai. Seperti dermaga, fasilitas penginapan, restoran dan rumah makan termasuk sarana telekomunikasi yang masih terbatas ▪ Aksesibilitas yang cukup menantang seperti minimnya transportasi umum menuju ke Desa Atap dan sebaliknya. Jarak tempuh dari pusat layanan Kabupaten Nunukan cukup jauh yaitu 3-5 jam. Dan akses yang kurang layak di beberapa titik menuju atraksi wisata potensial di Desa. ▪ Belum ada pemahaman masyarakat lokal dalam Pengembangan potensi ekowisata secara komprehensif di Desa Atap ▪ Minimnya daya dukung sumber daya (pengetahuan, modal, akses informasi) yang mendukung pengelolaan ekowisata ▪ Belum ada pengalaman mengembangkan pariwisata secara sinergis dan terpadu di kawasan Desa Atap dan sekitarnya. Sehingga belum ada Lembaga penggerak dan pengelola pariwisata di Desa Atap (Pokdarwis maupun Lembaga lain dengan fungsi Pengembangan dan pengelolaan pariwisata) ▪ Pendapatan utama masyarakat berasal dari wallet dan produk pertanian. Membutuhkan waktu untuk memperkenalkan pariwisata sebagai salah satu sumber perekonomian dengan efek berganda bagi masyarakat ▪ Informasi mengenai keindahan sumber daya di Desa Atap yang belum tersampaikan kepada pihak lar membuat desa ini belum dikenal sebagai tujuan wisata ▪ Pariwisata adalah investasi proses yang membutuhkan sumber daya yang saling terintegrasi. Tantangan untuk mengikat komitmen masyarakat karena manfaat ekonomi yang tidak diterima secara instan

FAKTOR EKSTERNAL	
Opportunities **(Peluang)**	***Threats*** **(Tantangan)**

▪ Dukungan Pengembangan ekowisata yang datang dari pihak eksternal Desa Atap seperti GIZ dan KPH ▪ Tren dalam berwisata (*nature eco, wellness, adventure)* . Wisata berbasis alam atau disebut ekowisata semakin diminati, dan tren wisata dari wisatawan yang lebih bertanggung-jawab dan peduli terhadap dampak lingkungan dan budaya pariwisata ▪ Tren berwisata dalam kelompok kecil (*micro tourism* bahkan *solo travelling*) sebagai respons terhadap dampak Covid-19 ▪ Berwisata ke desa sebagai bentuk kebutuhan dan minat wisatawan dalam bernostalgia terhadap suasana desa ▪ Akselerasi digital sebagai dampak dari Covid-19 sehingga konsumen/calon wisatawan beserta tuan rumah berpotensi harus mampu menerima digitalisasi untuk berpromosi mapun penjualan produk dan jasa wisata ▪ Pengembangan desa wisata dan wisata desa menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata nasional ▪ Ekowisata berkelanjutan dengan nilai-nilai ekowsata yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata nasional	▪ Kebakaran hutan dan perubahan status tanah/alih fungsi lahan yang berimplikasi kepada daya dukung ▪ Pembatasan arus wisatawan antar daerah dan antar negara akibat adanya kebijakan pembatasan mobilisasi seperti dalam kasus Covid-19 dan bencana alam ▪ Tantangan memperkenalkan peluang dan atraksi wisata dengan destinasi wisata lain yang sudah berkembang dan memiliki penawaran sama dengan Desa Atap ▪ Aktivitas yang cenderung merusak lingkungan di lokasi sekitar desa masih berlangsung, sehingga menjadi tantangan karena dapat merusak sumber daya/asset yang menjadi atraksi wisata
Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021	

BAB IX: *BENCHMARKING* DAN STUDI KASUS

IX.1. DESA WISATA KALIBIRU, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Desa Wisata Kalibiru terletak di Dusun Kalibiru, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Kalibiru berada di kawasan hutan lindung yang dikelola oleh kelompok tani Hutan Kemasyarakatan (HKm) Mandiri, dengan izin pengelolaan hutan sementara diperoleh HKM Mandiri pada tahun 2003 sampai tahun 2007 atau selama 5 tahun. Pada perkembangannya, izin tetap didapatkan di akhir tahun 2007 dengan status Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) selama 35 tahun dari Kementerian Kehutanan.

Pembangunan wisata Kalibiru ini tidak diawali dengan adanya embrio kunjungan wisatawan, tetapi justru disebabkan oleh adanya situasi keterpaksaan. Warga masyarakat anggota Kelompok Tani HKm yang didampingi LSM Yayasan Damar mengajukan proses perizinan kelola lahan hutan produksi melalui mekanisme Hutan Kemasyarakatan (HKm), tetapi di tengah proses pengurusan izin tersebut terjadi perubahan status hutan dari Hutan Produksi (HP) menjadi Hutan Lindung (HL). Perubahan ini membatasi akses masyarakat ke kawasan hutan, sehingga menimbulkan kekecewaan karena harapan masyarakat untuk mengelola lahan hutan sebagai kawasan pertanian secara legal serta mendapatkan hasil kayu tidak akan terwujud.

Di tengah kondisi tersebut, beberapa tokoh HKm Mandiri berdiskusi dengan aktivis LSM untuk mencari peluang pemanfaatan yang memungkinkan dilakukan dalam kawasan Hutan Lindung. Akhirnya diputuskan untuk mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dimana pemanfaatan hutan lindung terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. Berdasarkan pada diskusi internal, maka hanya pemanfaatan jasa lingkungan berupa usaha wisata alam yang dinilai potensial dikembangkan di Kalibiru.

Letak geografis hutan lindung Kalibiru yang merupakan *upland* dari Waduk Sermo menghadirkan pemandangan ke arah Waduk Sermo dan pantai Selatan yang indah. Namun demikian, ide mengembangkan wisata dinilai oleh banyak anggota HKm sebagai mimpi saja. Hal ini karena menganggap daerahnya kurang menarik untuk dikunjungi karena termasuk daerah terisolir, terpencil, dan jauh dari hiruk pikuk kendaraan.

Desa Wisata Kalibiru secara resmi dibuka pada bulan April 2009 dan mulai dikenal dan mulai dikunjungi kalangan pelajar dan mahasiswa sejak periode tahun 2010. Jumlah pengunjung rata-rata tiap tahunnya selama periode 2010–2018 adalah sebanyak 158.860 orang pertahun, dengan jumlah kunjungan terbanyak pada tahun 2016 yaitu sebanyak 443.070. Perolehan ekonomi rata-rata pada periode ini sebesar Rp1,9 miliar dengan pendapatan tertinggi adalah Rp5,4 miliar yang dicapai tahun 2017.

Gambar 34. Spot foto di Desa Wisata Kalibiru, Kulon Progo
Sumber: *nusatour.co.id. Diakses pada 5 November 2021 pukul 07:37 WIB)*

Jumlah penduduk Dusun Kalibiru tahun 2017 tercatat sebanyak 457 jiwa dengan 147 kepala keluarga dan anggota KTHKm sebanyak 104 orang. Mata pencaharian kepala keluarga (KK) di Kalibiru adalah mayoritas sebagai petani dan buruh sebesar 70%. Adapun jumlah masyarakat yang terlibat wisata sebanyak 247 orang atau setidaknya menyerap 85% keluarga dari Dusun Kalibiru, 46% anggota dari kelompok tani HKm Mandiri, 44 % pemuda dan 37% perempuan. Masyarakat yang terlibat sebagai pelaku wisata umumnya (77%) berpendidikan sekolah menengah sampai perguruan tinggi.[10]

IX.2. BUKIT PERAMUN, KABUPATEN BELITUNG

Bukit Peramun ini merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung dimana salah satu potensi utamanya adalah memanfaatkan izin Hutan Kemasyarakatan (HKm). Sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/MENHUT-II/2014, yang dimaksud Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Penyelenggaraan skema HKm dimaksudkan untuk pengembangan kapasitas dan pemberian akses terhadap masyarakat setempat, untuk dapat mengelola hutan secara alami dalam rangka menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi warga masyarakat setempat. Pemberian izin HKm ini dapat menjadi solusi persoalan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat dengan mendorong pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup.

[10] Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata.* Jurnal Ilmu Kehutanan, 14(1), 42-54.

Kendati masyarakat dapat mengelola HKm, tetapi tetap mengacu pada ketentuan atau pengaturan penyelenggaraan HKM yang telah diatur oleh pemerintah. Adapun prinsip penyelenggaraan HKm antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengubah status dan fungsi kawasan hutan;
2. Pemanfaatan hasil hutan kayu hanya dapat dilakukan dari hasil kegiatan penanaman;
3. Mempertimbangkan keanekaragaman hayati dan budaya;
4. Menumbuhkembangkan keanekaragaman komoditi dan jasa;
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan;
6. Memerankan masyarakat sebagai pelaku utama;
7. Adanya kepastian hukum;
8. Transparansi dan akuntabilitas publik; dan
9. Partisipatif dalam pengambilan keputusan;

Sejak tahun 2006, kawasan Bukit Peramun ini dikelola oleh komunitas masyarakat bernama *Arsel Community*. Izin pemanfaatan jasa lingkungan HKM dengan luasan area total 115 hektar ini, juga telah mendapatkan izin dari pemerintah daerah setempat dan diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Bupati Belitung Nomor 522/866/KEP/DKP/2013 tentang penetapan areal kerja HKm *Arsel Community*.

Nama Peramun sendiri berasal dari kata 'Paramuan' dimana terdapat banyak sekali jenis pohon yang dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal oleh masyarakat sekitar.

Gambar 35. Primata Tarsius sebagai daya tarik utama di Bukit Peramun,
Sumber: *Tempo-Ronny Adolof Buoi. Diakses pada 3 November 2021 pukul 12.30 WIB*

Pada tahun 2019 melalui kerja sama masyarakat dengan dukungan dari *Corporate Social Responsibility* dari Bank BCA, maka Bukit Peramun dikembangkan menjadi desa wisata yang berbasis digital. Pengembangan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggabungkan penggunaan teknologi dengan pengalaman berwisata di mana wisatawan

dapat melakukan pemindaian (*scan*) terhadap *barcode* yang ada di kawasan Bukit Peramun.

Setiap kali wisatawan melakukan pemindaian, maka akan muncul narasi/informasi mengenai seluruh potensi yang ada di kawasan Bukit Peramun. Seperti misalnya informasi mengenai jenis dan usia pohon, serta budaya masyarakat di Kecamatan Sijuk di dalam memanfaatkan hutan sebagai kehidupan sehari-hari, termasuk pengobatan herbal.

Selain penggunaan teknologi, maka Bukit Peramun ini juga dikenal sebagai destinasi yang mampu memikat wisatawan (baik nusantara maupun mancanegara) berkat keberadaan fauna endemik yaitu Tarsius. Untuk dapat menyaksikan primata langka ini, maka wisatawan harus melakukan reservasi terlebih dahulu. Selanjutnya, wisatawan akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang akan dipandu oleh pengelola HKM bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Peramun.

Selama proses pengamatan primata Tarsius ini, maka wisatawan juga mendapatkan banyak imbauan seperti tidak memotret dari jarak dekat dengan menggunakan pencahayaan tambahan/*flash* kamera, tidak berisik, tidak memberi makan Tarsius, dan aktivitas lain yang berpotensi mengubah kebiasaan primata Tarsius.

BAB X: REKOMENDASI

X.1. STRATEGI PENGEMBANGAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kepada hasil obervasi, analisis dan kajian kelayakan, maka Desa Atap layak dijadikan destinasi wisata baru. Meskipun demikian, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan agar kegiatan wisata di Desa Atap dapat berkelanjutan antara lain yaitu:

a) Memperhatikan pertimbangan aspek pemetaan dan penilaian atraksi, aksesibilitas, amenitas, lingkungan, ekonomi dan budaya sehingga pengembangan kepariwisataan Desa Atap lebih berkelanjutan.
b) Memperhatikan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, kualitas produk, pengembangan amenitas dan sumberdaya secara bertahap dan kebijakan pengembangan pariwisata yang jelas memperhatikan kaidah konservasi dan pelestarian budaya serta lingkungan.
c) Desa Atap mendapat pendampingan oleh pihak pemerintah, NGO, perusahaan, perguruan tinggi dan media agar terjadi percepatan dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Atap.
d) Perlu adanya penguatan kelembagaan pengelola ekowisata yang dapat bersinergi dengan berbagai pihak internal maupun eksternal untuk pengembangan ekowisata desa lebih lanjut.
e) Berdasarkan hasil observasi lahan maka jenis kegiatan wisata yang sesuai dengan Desa Atap adalah Ekowisata Berbasis Masyarakat yang didukung wisata budaya dan buatan.

X.2. KONSEP DAN ARAH PENGEMBANGAN

Berdasarkan kepada hasil observasi, olah data dan analisis, maka konsep wisata yang tepat untuk dilakukan oleh Desa Atap adalah konsep ekowisata berbasis masyarakat dengan pendekatan sebagai sebagai berikut:

a) Prioritas keberlanjutan dari kegiatan pariwisata dan keseimbangan pada aspek utama yaitu lingkungan, budaya, dan ekonomi;
b) Pengembangan ekowisata memberikan dampak terhadap penguatan SDM lokal yang andal, kompetitif dan berdaya saing;
c) Mengedepankan kualitas produk wisata sehingga memiliki nilai jual yang kompetitif;
d) Pengadaan infrastruktur dan amenitas secara bertahap tanpa mengubah identitas Desa Atap dan mengubah fungsi Kawasan yang dapat memiliki dampak pada keseimbangan alam;
e) Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata sesuai dengan kaidah perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan pelestarian budaya.

Tabel 15: Strategi dan Rekomendasi

STRATEGI	STRATEGI	STRATEGI	STRATEGI	STRATEGI
STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESTINASI WISATA				
Peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat serta Pemerintah esa mengenai konsep ekowisata dan imple-mentasi praktik dalam konteks pariwisata yang berkelanjutan	Konsultasi multi pihak pada tingkat desa, kabupaten dan provinsi	Pertemuan para pihak, webinar	Perangkat desa, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, KPH, BAPPEDA, BUMD, mitra swasta dan NGO potensial	Dana Desa, APBD, CSR
	Sosialisasi dan kampanye penyadartahuan (sadar wisata) dan ekowisata kepada masyarakat	Pertemuan-pertemuan di tingkat desa, penayangan foto dan video dengan contoh-contoh studi kasus	Komponen masyarakat desa, perangkat desa, dan POKDARWIS	Dana Desa, APBD, CSR
Memperkuat jejaring antar mitra, pengaturan kerjasama dan pengorganisasian kegiatan ekowisata secara terpadu	Pertemuan regular para pihak terkait antara pemerintah, masyarakat, NGO/proyek kegiatan untuk menyamakan persepsi mengenai ekowisata, kegiatan yang mungkin dilakukan bersama serta mengikat komitmen dengan semangat kerjasama dan keberlanjutan	Pertemuan regular	Perangkat Desa, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, KPH, BUMD, mitra swasta dan NGO potensial	Dana Desa, APBD, CSR
	Pembentukan POKDARWIS sebagai lembaga pengelola ekowisata	Pertemuan regular untuk: 1. Proses seleksi dan pemi-lihan anggota Pokdarwis dengan kriteria yang sudah ditentukan 2. Formulasi struktur organisasi 3. Pembagian peran dan tanggung-jawab 4. Mekanisme penyebaran manfaat terutama ekonomi 5. Strategi pemasaran dan penguatan produk dan jasa wisata yang akan	Perguruan Tinggi, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, KPH, BUMD, mitra swasta dan NGO potensial	Dana Desa, APBD, CSR

		ditawarkan		
	Penguatan kelembagaan dan kapasitas POKDARWIS sebagai pengelola ekowisata	Pertemuan regular, formulasi visi-misi dan kegiatan POKDARWIS	Perguruan tinggi, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, kelompok masyarakat desa, LSM	Dana Desa, CSR dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)
	Pengembangan kemitraan antara lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat			

STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DAN INDUSTRI PARIWISATA DI DESTINASI WISATA				
Peningkatan kapasitas mengelola kegiatan ekowisata secara lebih profesional untuk menjamin prinsip-prinsip keberlanjutan	Identifikasi dan survey potensi sumber daya alam, buatan yang menarik dan dikemas sebagai atraksi wisata	Seleksi peserta, pertemuan regular, pelatihan, pre-test dan post-test, *coaching*, kunjungan lapngan, foto dan presentasi video, *sharing*	POKDARWIS dan perangkat desa, perguruan tinggi, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Provinsi, Kementerian Pariwisata, lembaga pelatihan dan industri pariwisata, hotel, restoran, BPW	Dana Desa, CSR, Bank Daerah, Kementerian/ Lembaga terkait pariwisata, dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)
	Pelatihan pengenalan dasar pariwisata dan ekowisata			
	Pelatihan pelayanan prima dalam pariwisata			
	Pelatihan hygiene dan sanitasi sebagai bagian dari sadar wisata			
	Pelatihan pemanduan dan praktik pemanduan			
	Pelatihan pemanduan dan praktik pemanduan			
	Pelatihan dan *coaching* pembuatan paket wisata (identifikasi paket wisata tematik kawasan dan penyusunan *ittenary*, strategi harga (*tour quotation*), pemasaran paket wisata melalui mekanisme B2B dan B2C, operasional paket wisata tematik minat khusus di kawasan (paket wisata sepeda, *boat trip, cultural trip)*			
	Pelatihan dan coaching literasi finansial dan manajemen keuangan yang aplikatif			
	Shared learning antar destinasi wisata untuk bertukar pikiran, *sharing* pengalaman dan umpan balik			

	Pelatihan memasak, pengolahan makanan produk UMKM dan presentasi makanan			
	Pelatihan desain pengelolaan sampah/limbah rumah tangga dan UMKM			
	Pelatihan desain produk (*packaging* produk UMKM)			
	Studi banding pada destinasi wisata lain sebagai pembelajaran, bertukar pikiran, *sharing* pengalaman dan umpan balik			
Peningkatan kapasitas marketing dan promosi serta berjejaring untuk keberlanjutan kegiatan ekowisata	Formulasi strategi marketing partisipatif	Seleksi peserta, pertemuan regular, pelatihan, *pre-test* dan *post-test*, *coaching*, kunjungan lapangan, foto dan presentasi video, *sharing*	Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi UMKM, kelompok paguyuban/ sanggar kesenian, POKDARWIS dan Perangkat Desa	Dana Desa, CSR, Bank Daerah, Kementerian/ Lembaga terkait pariwisata, dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)
	Pelatihan dan *coaching* pembuatan dan pemeli-haraan website sederhana			
	Pelatihan menulis *content* marketing pariwisata dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan			
	Pelatihan fotografi dan pembuatan video sederhana melalui telpon pintar untuk *content* marketing pariwisata dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan			
	Pelatihan pembuatan akun social media dan promosi melalui akun social media			
	Pembuatan brosur cetak dengan ketrampilan menulis yang diberikan			
	Fam Trip ke kawasan untuk DMC (*tour operator / travel agent*, jurnalis dan social media			
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021				

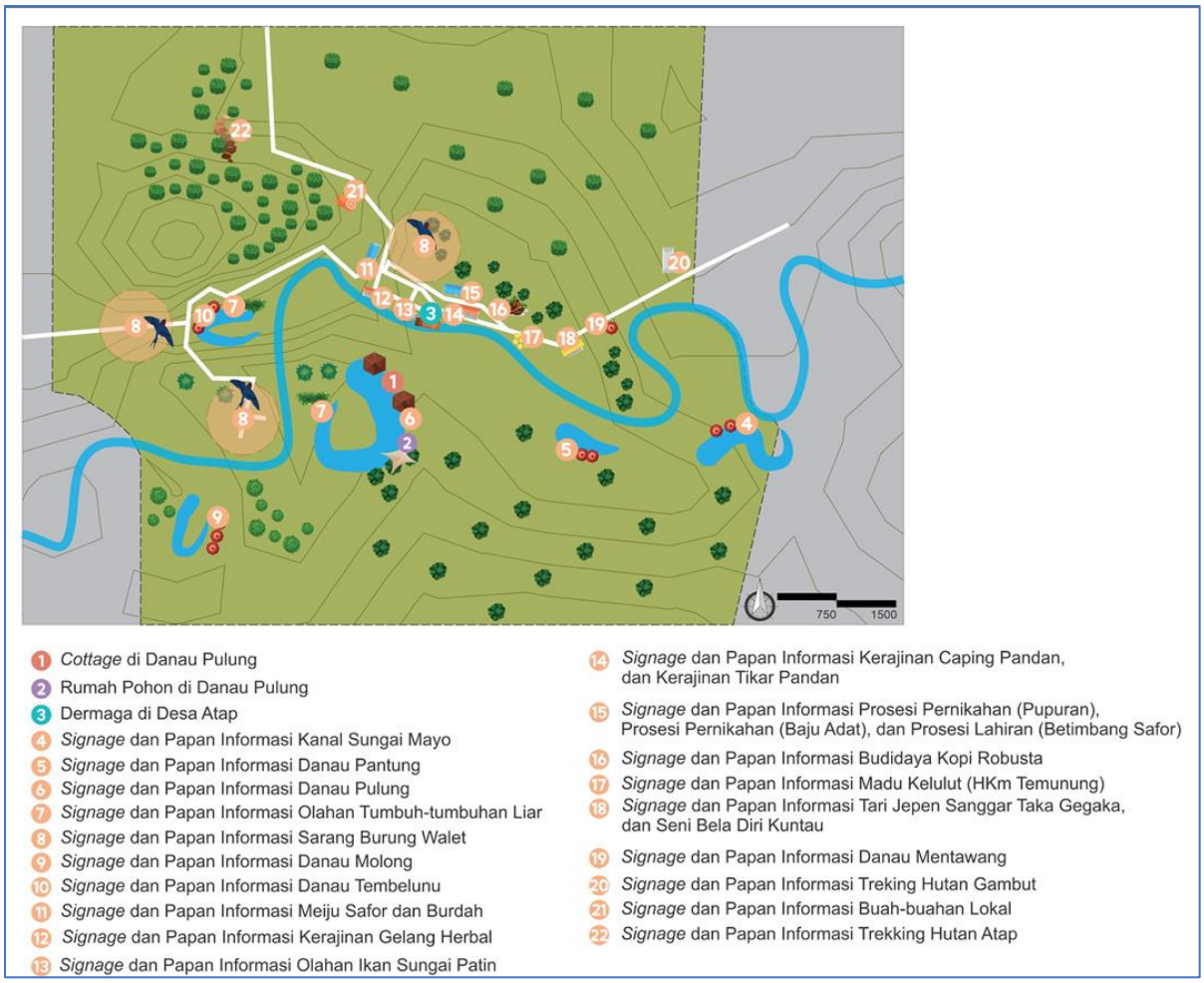

Gambar 36. Peta Lokasi Desain Rencana Bangunan di Desa Atap,
Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

Gambar 37. Ilustrasi Desain Cottage, Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

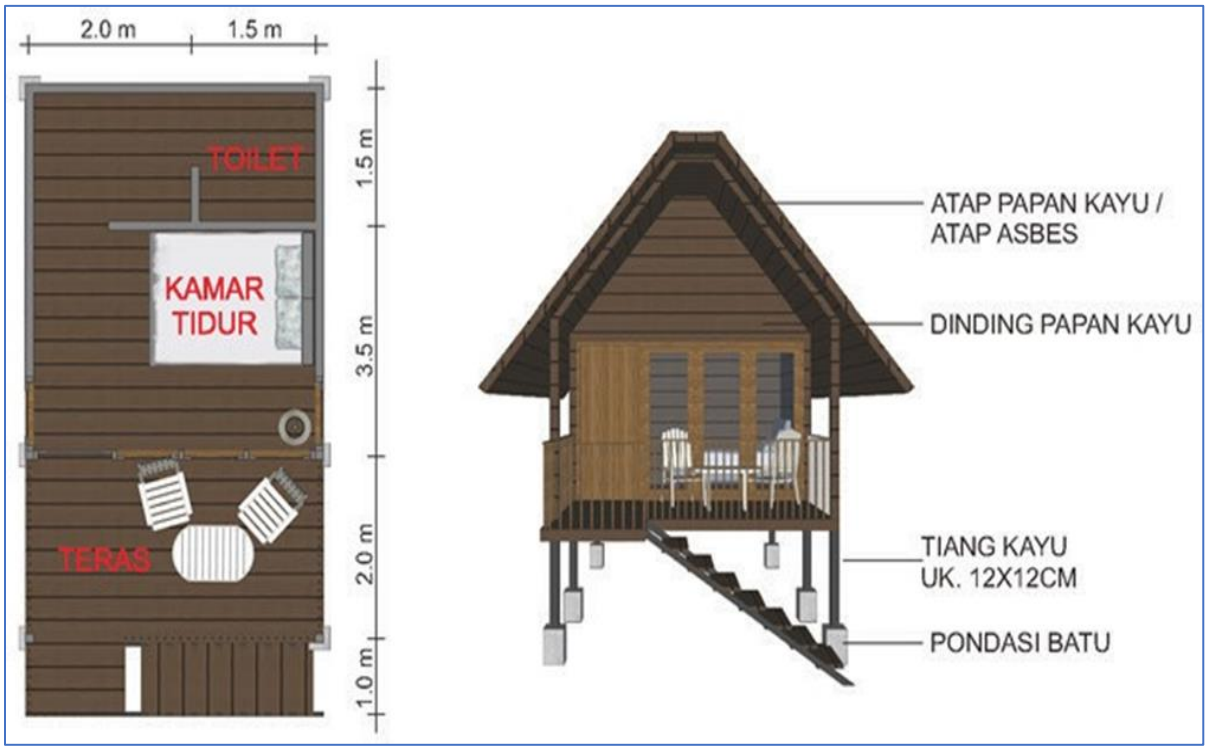

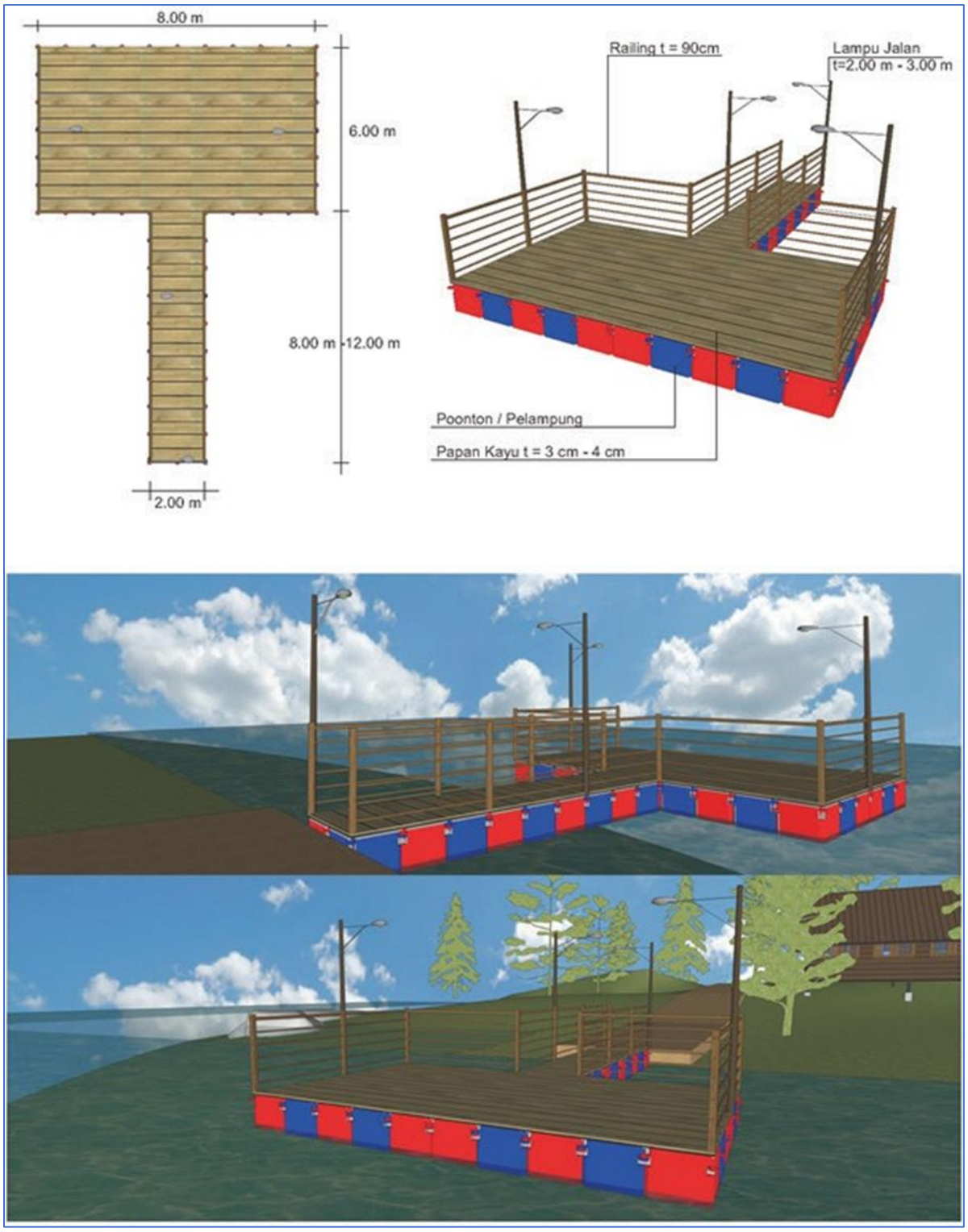

Gambar 38: Ilustrasi Desain Dermaga Rakyat, Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

KETERANGAN

A. Papan Kayu
B. Batu Bata/Bata Ringan Finis Plesteran
C. Papan Informasi Finis Lukis Cat
D. Legenda dan Keterangan Lokasi
E. Peta Kawasan Desa Finis Cat/Digambar

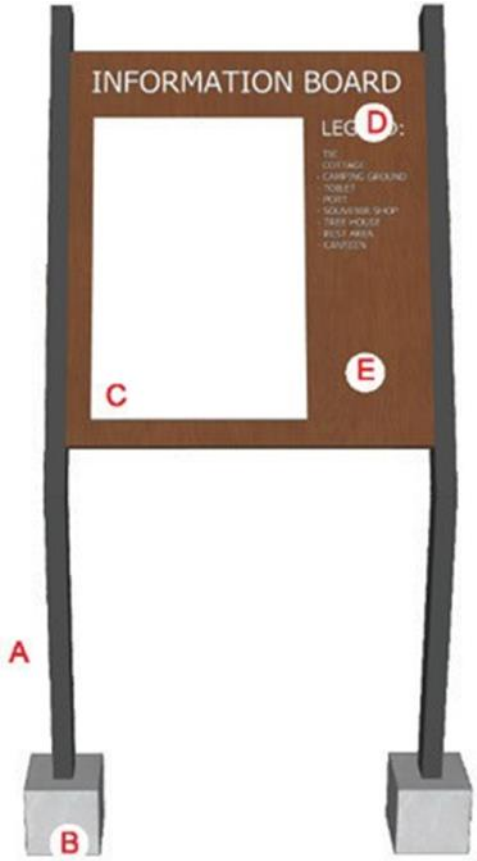

KETERANGAN

A. Kayu usuk 5/7
B. Pondasi Batu Kali
C. Peta Kawasan Desa, Finis Lukis Cat
D. Legenda dan Keterangan Lokasi
E. Papan Kayu

Gambar 39: Ilustrasi Desain Papan Informasi, Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

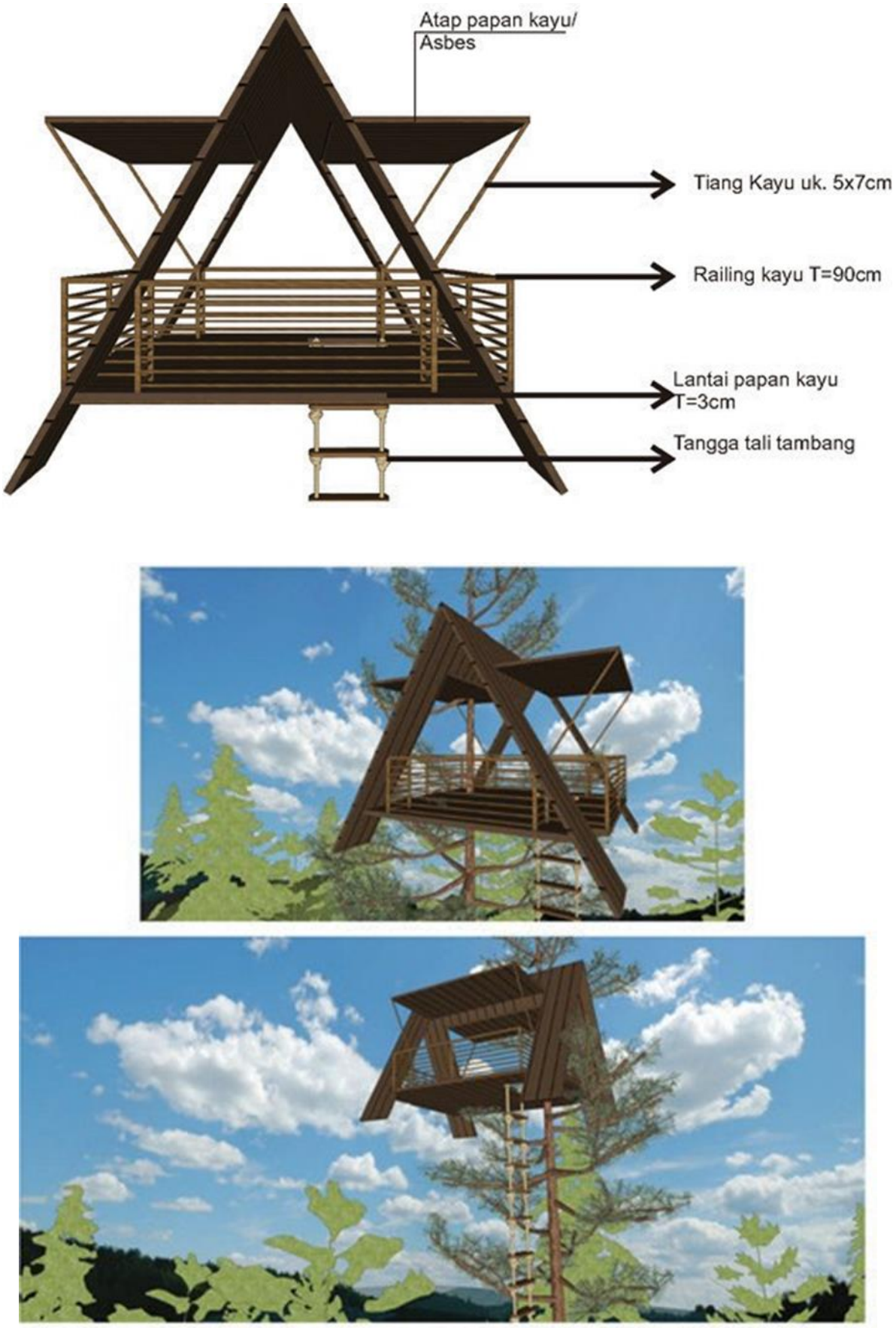

Gambar 40: Ilustrasi Desain Rumah Pohon, Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

TENTANG PROPEAT

Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT) merupakan salah satu proyek kerjasama bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federal Jerman melalui Kementerian Bidang Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development - BMZ) dan diimplementasikan oleh Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut, Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan GIZ (The German Agency for International Cooperation).

Tujuan utama PROPEAT adalah perbaikan pengelolaan ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Utara dengan Kalimantan Timur lebih berkelanjutan secara ekologis. Hal ini dapat dicapai melalui proses perencanaan integratif dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lestari; mendukung perbaikan praktek pengelolaan gambut dan lahan basah; dan mendiseminasikan hasil penelitian aplikatif dan pembelajaran di lapangan ke berbagai stakeholder baik di level lokal, nasional dan internasional.

PROPEAT bekerja di 2 (dua) Provinsi yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, yang memiliki 16 Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) seluas 342.000 hektar di Kalimantan Timur dan 13 KHG di Kalimantan Utara dengan luas 347.451 hektar. Di Kalimantan Utara, area KHG mencakup Kabupaten Tana Tidung, Nunukan dan sebagian kecil di Kabupaten Malinau. Di Kalimantan Timur, lahan gambut tersebar utamanya di wilayah Mahakam Tengah meliputi kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kutai Barat serta sebagian kecil di Kabupaten Berau dan Kabupaten Paser.

Bersama dengan mitra utama dan para pihak, PROPEAT mendukung berbagai kegiatan terkait pengembangan informasi dasar, penyusunan kebijakan perencanaan yang terpadu, implementasi pengelolaan tata guna lahan berkelanjutan, memperkuat pengembangan mata pencaharian dan ekonomi, pelaksanaan riset aksi, dan juga mendukung proses penyebarluasan pengetahuan, pembelajaran dan praktik manajemen terbaik.

GIZ Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT)
Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur
Jl. Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75124
Phone +62 (541) 75121

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Kebon Nanas Jakarta Timur,
Gedung B Lantai 3 – Indonesia 13410
Telp/Fax : +62 21-8520886/8580105

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan Utara
Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara 77216
Phone +62 (552) 203388